

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu dalam satu masyarakat selalu berinteraksi antara yang satu dengan yang lain membentuk satu kesatuan dengan berpedoman kepada tata aturan yang kuat. Dalam hal ini agama berperan mengatur kehidupan masyarakat sehingga mereka bisa hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Begitu pula dengan negara yang merupakan suatu organisasi dalam suatu wilayah memberikan tata aturan kepada masyarakat dengan membentuk satu tujuan bersama.

Agama dan negara memang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat karena untuk mewujudkan cita-cita bersama masyarakat perlu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan negara sehingga menuntun masyarakat mendalami apa itu agama dan apa itu negara dalam segala peran dan fungsinya lebih-lebih di zaman yang serba modern ini.¹

Agama merupakan ciri utama kehidupan manusia. Kita semua mengetahui banyak indikasi agama itu setiap hari, dan kita pun mengetahui agama ketika melihatnya. Akan tetapi, agama sangat sulit didefinisikan secara tepat.² Kata agama (religion) menampilkan sejumlah citra, gagasan, praktik, keyakinan, dan pengalaman sebagian positif, sebagian negatif. Menyatukan unsur-unsur yang berlainan ini menjadi suatu kerangka acuan yang koheren sama sekali bukanlah pekerjaan mudah. Ini memaksa kita melangkah mundur dan merefleksikan semua anggapan kita. Misalnya, kebanyakan orang beranggapan bahwa agama meliputi pemikiran manusia atau hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa atau beberapa pemahaman yang tidak terlalu pribadi atas realitas tertinggi.³ Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia, dan

¹ Basry Cengil .*Hubungan-agama-dan-negara-rii.blogspot.com.jam 17.30 Kamis, 26/1/17*

² Charles Kimbal, *Kala Agama Jadi bencana*, (editor Munir), (Bandung: Mizan, 2013), 23.

³ Charles Kimbal, *Kala Agama Jadi bencana*, (editor Munir), 23.

hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika.⁴

Dalam memahami Agama, peneliti meminjam istilah Agama dalam kaca mata *Donald Eugene Smith*,⁵ ia mengungkapkan kata “Agama” sejak lama digunakan beratus-ratus kali tetapi tidak ada definisi yang tepat untuk kata tersebut. Tanpa maksud untuk mencoba memberikan definisi tersebut, barangkali untuk sekarang perlu dipertimbangkan adanya empat unsur pokok Agama bila dianalisa menurut: identitas kelompoknya, pengaturan kemasyarakatannya, organisasi keagamaannya dan system keyakinannya. Dibawah ini akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, agama sebagai identitas kelompok, mengacu pada eksistensi umat-umat beragama, yaitu kelompok-kelompok yang terdiri dari individu-individu yang terkait satu sama lain oleh kesamaan lambang-lambang keagamaan; *Kedua*, agama sebagai pengaturan kemasyarakatan, mengacu pada eksistensi struktur-struktur sosioreligius yang mengatur kehidupan social intern umat beragama bersangkutan; *Ketiga*, agama sebagai organisasi keagamaan, mengacu pada eksistensi lembaga-lembaga keulamaan (clerical institutions), yaitu kelompok-kelompok beranggotakan para spesialis yang secara profesional mencurahkan perhatian pada ajaran dan peribadatan keagamaan dan; *Keempat*, agama sebagai system keyakinan, mengacu pada eksistensi idiologi-idiologi keagamaan, yang kira-kira merupakan batang tubuh dari doktrin agama itu

Tampaknya, *Donald Eugene Smith*, berusaha ingin menghindari dari definisi Agama. Karena, dalam pandangannya definisi kata ”agama’ sampai hari ini tidak ada kesepakatan yang baku diantara para ahli. Ia, lebih suka membahas dari segi komponen-komponen agama atau unsur-unsur agama, yang disebutkan diatas. Sepertinya menurut peneliti ini lebih bijak. Empat unsur pokok ini yang diajukan oleh *Donal Eugene Smith*: Agama sangat efektif

⁴ Amsal Bakhtiar, *Fisafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 2.

⁵ Donal Eugene Smith, *Agama dan Modernisasi Politik Suatu Kajian Analisis* (Machnun Husein.), (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 187.

menjadi perekat kultur. Sentimen keagamaan selalu muncul didalam masyarakat, mayoritas dan minoritas. Inilah alasan mengapa agama selalu ditempatkan pada skala tertinggi nilainya. Agama bukan hanya usaha untuk mencapai kesempurnaan, buka pula moralitas yang tersentuh emosi seperti yang dikatakan oleh Mathew Arnold. Agama dalam bentuk yang lebih modern, letaknya lebih tinggi dibandingkan puisi. Agama bergerak dari individu ke masyarakat. Dalam geraknya menuju pada realitas penting yang berlawanan dengan keterbatasan manusia. Agama memperbesar klaimnya dan memegang prospek yang merupakan visi langsung realitas.⁶Klaim agama yang dimaksud adalah tidak terbatas hanya sebagai hubungan manusia dengan Tuhan, akan tetapi agama mengatur hubungan sesama manusia. Kimbal menyebutkan, bidang ekonomi memberikan analogi yang baik bagi pemahaman kita tentang agama dan perannya di dunia ini.⁷ Di bidang politik, kekuasaan negara di berbagai belahan dunia melibatkan agama ada peran di dalamnya.

Berkenaan dengan kekuasaan negara dalam Agama Semit, tampaknya agama sangat dominan memberikan peran penting dalam menata kekuasaan negara. Paling tidak, sebagai sepirit awal bagi terjelmanya sebuah kekuasaan negara. Disini peneliti ingin menelaah, bahwa agama bukan untuk agama saja; atau agama tidak hanya berlaku untuk berkomunikasi dengan Tuhan; atau yang beranggapan bahwa agama adalah tidak ada hubungan dengan kekuasaan negara. Dicurigai, agama sangat berjasa dalam menyatukan umat manusia, sehingga manusia memiliki sebuah *bangsa* dan *negara*. Negara dan atau kekuasaan dalam perjalanan umat manusia, berdiri pada awal mula karena ada rasa kesamaan identitas kelompok-kelompok. Kelompok ini, kumpulan dari individu-individu yang diikat oleh kesamaan agama. Jadi negara, berhutang budi terhadap agama. Karena agama, memberikan semangat awal dalam perjuangan mendirikan sebuah Negara atau kekuasaan negara. Negara akan berdiri tegak kokoh dan stabil, jika negara tersebut diatur menurut aturan yang baku untuk mengatur masyarakatnya. Agama dalam hal ini, memberikan

⁶ Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal* (Farida Arini.), (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 15.

⁷ Charles Kimbal, *Kala Agama jadi Bencana* (Editor Munir.), 26

kepastian dalam mengatur kehidupan masyarakat. Karena itu, dalam hal ini kekuasaan dan atau negara sangat berhutang budi terhadap agama.

Dalam perjalanan peradaban manusia, khususnya yang berkaitan dengan kekuasaan negara, para pembawa agama memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mendirikan sebuah bangsa dan negara. Berdirinya sebuah bangsa dan agama (Yahudi), ini tidak terlepas dari jasa-jasa para "Khakhomat" (para ulama Yahudi) masa lalu. Dalam agama Nasrani berdirinya "Negara Agama Vatikan" (kedua negara tersebut masih eksis sampai hari ini), juga tidak terlepas dari kehendak yang menggebu-gebu dari kelompok *Khakhomat* dan *pimpinan Agama Nasrani*. Demikian juga dalam agama Islam, kita telah mendengar; Negara Madinah, kekuasaan khulafaur al-Rasyidin, berdirinya Bani Umayyah, berdirinya Bani Abbasiyah, bahkan kekuasaan Islam pernah merambah ke Eropa Spanyol, dan berkuasa kurang - lebih 90 tahun lamanya, ini juga tidak terlepas dari semangat jihad Umat Islam yang digerakkan oleh kelompok Ulama Islam.

Kemudian, kekuasaan politik atau sebuah negara itu berdiri, dicurigai memiliki akar pijakan teologis dan filosofi dari Agama. Paling tidak, semangat agama membakar jiwa-jiwa individu yang memiliki ideologi dan rasa patriotisme. Ideologi dan patriotisme itu, tumbuh dan berkembang berawal dari semangat Agama. Karena didalam agama ada system keyakinan dan juga yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Keyakinan inilah sebagai modal awal dalam semua agama untuk membentuk identitasnya, kelompoknya, struktur sosialnya dan lain-lain. Jadi, sekali lagi negara berhutang budi terhadap agama dalam pembentukan awal sebuah negara disuatu bangsa. *Smith* mengatakan, "jadi hakikat suatu sistem keagamaan, yang berisi seperangkat struktur dan ide tertentu, banyak menjelaskan tentan interaksi antara gejala-gejala keagamaan dengan politik dan perubahan sosial".⁸ Tapi, untuk memahami kaitan agama dengan kekuasaan negara, sebaiknya kita harus memahami akar agama itu, dimana ia berasal dan menancapkan pengaruhnya. Dalam hal ini, *Turner* menyebutkan sebagai berikut: "Untuk memahami sisi

⁸ Donald Eugene Smith., *Agama dan Modernisasi Politik Suatu Kajian Analitis*(Machnun Husein.), 39.

khas agama-agama dunia ini, khususnya peran politik yang dimainkannya, kita harus mengkaji lingkungan sosial tempat agama tersebut menancapkan pengaruhnya, karakter-karakter spesifik dari pengembang ideologi-ideologinya dan peristiwa-peristiwa yang membentuk gerakan-gerakan religius”.⁹ Pemikiran Turner ini, bisa dicerna mengenai kekuasaan negara yang sesungguhnya terinspirasi oleh agama, dan bisa membedakan kekuasaan negara yang menggunakan agama sebagai dasar legitimasi saja, yang diperuntukkan atas kepentingan non-agama.

Smith (1985) menyebutkan, ”dalam menganalisa masyarakat-masyarakat tradisional kita dapat membedakan dua sumber pokok pengendalian sosial (Social control): yaitu agama dan pemerintahan. Akan tetapi dalam peranannya pada masyarakat tersebut, ke dua aspek itu terpadu dan menyatu dalam begitu banyak hal sehingga lebih tepat untuk disebut sebagai sistem religio-politik tradisional.”¹⁰ Karena itu, dalam penelitian kekuasaan negara dalam Agama Samawi, - peneliti memakai pisau analisis ”religio-politik” yang pernah digunakan oleh *Smith*. Jika *Smith*, menganalisa masyarakat-masyarakat tradisional, yang menganalisa pemerintahan dengan kaca mata agama, nampak disitu *Smith* tidak memisahkan antara agama dan kekuasaan negara yang diatur oleh agama.

Dimaksudkan dalam penelitian ini adalah, agama-agama Abrahamik yang hidup tumbuh dan berkembang pada awal mula di daerah padang pasir Timur-Tengah. Agama ini adalah; *pertama Agama Yahudi*, *Kedua Agama Nasrani*, dan *ketiga Agama Islam*. Agama Yahudi diperuntukkan bagi Bani Israel.¹¹ Agama ini adalah “Agama lokal” yang khusus diturunkan secara

⁹Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial Rangka-Pikir Sosiologi dalam membaca Eksistensi Tuhan diantara gelegar Idiologi-idiologi Kontemporer* (Inyik Ridwan Muzir), (Yogyakarta: IRCisol, 2003), 356.

¹⁰ Donald Eugene Smith, *Agama dan Modernisasi Politik Suatu Kajian Analitis* (Machnun Husein.), 81.

¹¹ Peneliti akan lebih banyak menganalisa Kitab Suci al-Q ur’an dan dalam Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru”. Perhatikan al-Qur’an: “Dan mereka kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!”. Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan kami naungkan awan di atas mereka dan kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. [Kami berfirman]; ”Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu”. Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri” (QS.Al-A’raf, [7]: 160).

terbatas kepada Bangsa Yahudi atau Bani Israel. Agama ini merupakan salah satu Agama Abrahamik pertama yang di bawa Nabi Musa (as) dengan kitabnya Taurat. Landasan teologis yang terekam dalam al-Qur'an diantaranya:

“Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.”¹²

” Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rezki-rezki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya)”.¹³ “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”¹⁴

”Dan Sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil”.¹⁵

”Dan Sesungguhnya telah Kami berikan Al kitab (Taurat) kepada Musa, agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk”.¹⁶

”kemudian Kami telah memberikan Al kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka”.¹⁷

”Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian Yaitu Al kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum diantara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)”.¹⁸

¹² QS.al-Baqarah,[2]:53

¹³ QS.Al-Jastsiyah,[45]:16

¹⁴ QS.Al-Maidah: [4] 44.

¹⁵ QS.Ghofir/ muminun,[40]:53.

¹⁶ QS.Al-Muminun, [23]:49

¹⁷ QS.Al- An am,[6]:154

¹⁸ QS.Ali Imran,[3]: 23

”Ahli kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. mereka berkata: "Perlihatkanlah Allah kepada Kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi[374], sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami ma'afkan (mereka) dari yang demikian. dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata”.¹⁹

”Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".²⁰

”Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya) ?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya[491]”.²¹

”orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka Mengenal anak-anaknya sendiri. orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah)”.²²

Kitab ini, merupakan kitab Suci pertama. Sebelum Taurat, ”ada semacam kitab,tetapi hanya berupa suhuf.²³ Karena itu, Tuhan menurunkan “Suhuf” kepada Nabi Ibrahim (as).²⁴ Jadi secara teologis-filosofis, agama

¹⁹ QS.An-nisa, [4]:153

²⁰ QS. Al maidah,[5]: 77

²¹ QS.al-An am, [6]: 91

²² QS.Al-An am, [6]: 20

²³ QS.Al-A'la,[87]:19

²⁴ Abi Al-Fath Muhammad bin Abdul Kari bin Abi Bakr Ahmad al-Syahratsatani. *Al-Milal wa Al-Nihl*, (tahqiq Muhammad Sayyid Kailany), (Beirut: Daarso'ab), 1986/1406), 210-211.

Yahudi adalah iman dari suatu bangsa. Dengan demikian, agama Yahudi mengandung sebagai salah satu cirinya kepercayaan akan suatu bangsa yaitu kepercayaan akan pentingnya peranan yang telah dimainkan oleh orang Yahudi dalam sejarah manusia di waktu lampau, yang sedang dimainkannya dewasa ini, dan berlanjut sampai ke masa yang akan datang.²⁵ Keterangan-keterangan diatas, diperkuat lagi oleh pernyataan *Robert C. Solomon*, “walaupun agama Yahudi menekankan kemuliaan individu, kita harus mengingat bahwa ia mulai sebagai agama suku. Individu mempunyai makna dan kemuliaan, pertama dan terutama, sejauh ia menjadi anggota komunitas. Seperti kebanyakan masyarakat kuno, pembentukan komunitas itu tidak dianggap sebagai peristiwa kebetulan. Agama Yahudi menelusuri jejak statusnya sebagai bangsa “Yang terpilih” karena janji Tuhan pada leluhur Abraham (kira-kira 2000 SM), yang barangkali pindah dari Ur (di Sumeria) ke Palestina. Allah menjanjikan kepada Abraham bahwa keturunannya akan menjadi bangsa yang besar. Hal ini memberikan karakter agama Yahudi yang eksklusif, bahkan rasial, yang nantinya ditolak keras oleh orang Kristen awal.”²⁶

Dari uraian diatas, kaitan antara kekuasaan negara dengan agama Yahudi, memiliki akar teologis dan filosofis. Secara teologis, ia dibangun berdasarkan iman terhadap suatu doktrin agama yang diabadikan dalam kitab suci Taurat, yang dikenal sekarang dengan Kitab Perjanjian lama. Dalam kitab tersebut dikemukakan, bahwa Yahudi mengklaim sebagai umat pilihan Tuhan sebagaimana yang terdapat dalam Kitab Ulangan, sebagai berikut:

“Sebab engkau adalah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu; engkau adalah yang dipilih oleh Tuhan, Allahmu, dari segala bangsa diatas bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Bukan karena lebih banyak jumlahnya dari bangsa manapun juga, maka hati Tuhan terpicat olehmu dan memilih kamu – bukan kah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? Tetapi karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkannya kepada nenek moyang kamu, maka TUHAN telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau

²⁵ Huston Smith. *Agama-Agama Manusia* (Saafroedin Bahar), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 347.

²⁶ Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat* (Saut Pasaribu), (Yogyakarta: Benteng, 2002.), 212

dari rumah perbudakan, dari tangan Fir'aun, raja Mesir. Sebab itu haruslah kau ketahui, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setianya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya sampai kepada beribu-ribu keturunan".²⁷

Atas dasar landasar teologis ini, Yahudi ingin membangun sebuah negara yang didasarkan pada pijakan agama. Dalam keyakinan mereka, Agama dan Bangsa suatu iman yang menyatu tidak bisa dipisahkan. Membangun suatu negara adalah merupakan panggilan Tuhan. Karena itu negara Yahudi pertama, jika dilihat secara teologis-filosofis, negara ini dibangun atas dasar agama (wahyu). Dalam perjalanannya, bukan berarti tanpa masalah. Bani Israel, pada waktu itu dihadapkan kepada berbagai masalah. Masalah yang terpenting dihadapi adalah, Yahudi tidak memiliki kekuatan; baik kekuatan spritual, kekuatan politik, kekuatan ekonomi dan, kekuatan militer. Dalam pandangan *Turner*, "persoalan bagaimana melegitimasi kekuasaan duniawi yang dinikmati institusi-institusi politik dengan memanfaatkan keyakinan dan simbol-simbol religius ini memiliki sejarah yang panjang dan sangat kompleks".²⁸

Dalam agama-agama dunia, "periode paling menentukan" yang ada diawal proses formasi akan menjadi otoritas normatif dalam evolusi agama itu selanjutnya, oleh karena itulah sejarah religius seringkali secara subjektif sebagai proses kemunduran. Dalam Islam, perubahan religius dipandang sebagai titik akhir dari bentuk ibadah dan keimanan yang ditentukan Khalifah Yang Empat. Sejarah Yahudisme dianggap sebagai lawan dari zaman keemasan para nabi dan janji para suku dengan Yahweh. Dalam Kristianitas, "Gereja Primitif" menciptakan kriteria-kriteria dasar bagi reformasi terhadap penyalahgunaan ibadah dan tindakan-tindakan yang menyingkari tradisi".²⁹

²⁷ Al-Kitab, Ulangan, 7: 6-9

²⁸ Bryan S Turner. *Agama dan Teori Sosial, Rangka –Pikir Sosiologi dalam Membangun Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Idiologi-idiologi Kontemporer* (Inyik Ridwan Muzir),306.

²⁹ Bryan S Turner. *Agama dan Teori Sosial, Rangka –Pikir Sosiologi dalam Membangun Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Idiologi-idiologi Kontemporer*, 356-357.

Dari uraian diatas yang telah dipaparkan peneliti, diketahui bahwa sebuah “ Bangsa dan Agama Bangsa” ini terbentuk begitu lama dalam perjalanan Bani Israel. Bani Israel harus bersabar, dalam mewujudkannya, mereka terlebih dahulu mengalami; penyiksaan, penderitaan yang sangat menyedihkan, yang dianggap sebagai ujian yang tidak bisa dilupakan oleh anak cucu Israel. Barangkali itulah makna filosofis dari umat dan bangsa pilihan Tuhan, untuk diuji sejauh mana tingkat kesabaran dan kegigihan mereka. Yahudi awal, berjuang untuk mendirikan sebuah *bangsa* dan *agama* seumur Kenabian Musa dan Harun. Mereka terselamatkan setelah eksodus pertama dari Mesir ke sebuah gurun, yang disebut dengan Gurun Sinai.

Robert C. Solomon menyebutkan, “dalam sejarah Ibrani, pertanyaan-pertanyaan tentang alasan-alasan Tuhan tidak dapat dihindarkan. Ketika Tuhan Ibrani mengizinkan bangsa “pilihan”-Nya dijual menjadi budak, membiarkan Yerusalem dan Bait Suci dihancurkan (bukan hanya sekali, melainkan berkali-kali), orang Ibrani menghadapi pilihan yang sangat mendalam dan mengganggu. Mereka dapat menyimpulkan bahwa Tuhan mereka telah mengingkari janji-Nya dan meninggalkan mereka, atau mereka bisa juga menyimpulkan bahwa mereka sendiri telah mengingkari janjinya dan mengkhianati kepercayaan yang diberikan Tuhan. Pertanyaan yang tak dapat dihindarkan. Mengapa Ia melakukan ini? Bahkan Yesus bertanya, “Mengapa Engkau meninggalkanku? Filsafat Ibrani dan sejarah Yahudi sesudahnya dapat ditemukan dalam jawaban mereka – dalam menyalahkan diri mereka sendiri. Karena itulah, para nabi sering memuji-muji kekerasan musuh-musuh Israel, bukan karena ketidak setiaan (walaupun tuduhan-tuduhan semacam itu sering dilontarkan), melainkan karena mereka yakin sepenuhnya bahwa bukan Allah, tetapi bangsa Israellah yang harus dipersalahkan atas banyaknya kemalangan yang menimpa mereka. Pertanyaan yang sama berulang kembali, tiga ribu tahun kemudian, sesudah shoah atau ”Holocaust” (pembantaian) Nazi, pada pertengahan abad kedua puluh di Jerman. Sejarah Yahudi kenyang dengan bencana, tiap bencana juga mempercepat krisis religius. Setiap krisis politis

dan serbuan pihak asing menantang keyakinan bahwa Allah melindungi umat-Nya”.³⁰

Yahudi awal yang hidup dibawah penindasan kekuasaan Fir'aun, seakan-akan tidak memiliki kekuatan apapun. Jika Tuhan tidak turun, bertindak langsung untuk menyelamatkan mereka. Tapi mereka bangkit, dibawah pemimpin Musa dan Harun, untuk membangun *negara* dan sekaligus membangun *agama*. Dalam filsafat kekuasaan Yahudi, Bangsa dan agama tidak terlepaskan. Pemimpin negara dan kenabian selalu melekat dalam ajaran mereka. Musa (as), ia adalah seorang Nabi dan Rasul, tapi ia juga sekaligus seorang pemimpin kekuasaan Bangsa Yahudi. Dalam teologi kekuasaan Yahudi, “komunitas ini terus berkembang, sementara itu pemimpin mereka, Nabi Musa, menjalankan pemerintahan berdasarkan wahyu yang ia terima dari Allah, memberi fatwa kepada mereka dan mengajarkan persoalan agama dan dunia berdasarkan konstitusi Illahi”.³¹ Sedangkan Islam sebagai Agama terakhir merupakan rahmatan lil ‘aalamiin, untuk semua bangsa ³² Menurut *Watt*, “para sarjana non-muslim menerima kenyataan bahwa Islam menetapkan banyak prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan tatanegara beserta berbagai sistemnya, dan penerapannya di berbagai abad, yang semuanya didasari oleh pemahaman, penafsiran, dan keterikatan terhadap dasar-dasar tersebut”.³³ Dari ungkapan *Watt* diatas, yang dimaksud adalah teologi-filosofis tentang konsep kekuasaan negara atau, yang mengkristal menjadi kekuasaan nagara Islam.³⁴

³⁰ Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat*, 203-204

³¹ A. Gaffar Aziz. *Berpolitik Untuk Agama Missi Islam, kristen Dan Yahudi* (Ilyas Siraj), (Judul asli: al- Din wa al-Siyasah fil Adyan al-Tsalatsah), (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2000),20.

³² Perhatikan Firman Allah: “..... pada hari ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu..... ” (QS. Al-maidah,[5]: 3).

³³ Watt dalam. Muhammad Al-Buraey. *Islam Landasan al-ternatif administrasi pembangunan* (Achmad Nashir Budiman), (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 139.

³⁴ Salah satu contoh berkenaan dalam penegakan hukum yang adil dan benar: ”Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”(QS.al-Baqarah, [2]:213. 105.

Dalam penelitian ini, disamping peneliti memunculkan kembali filsafat tentang kekuasaan negara, maka diharapkan menemukan ulang teori baru atau menguatkan teori yang sudah ada. Banyak orang mengharapkan dari kajian-kajian Islam yang merindukan hal tersebut. *Mahdi* menyebutkan dalam artikelnya, “seseorang mengharapkan munculnya teori baru yang akan dapat mengintegrasikan antara agama dengan perubahan politik, dan menjelaskan hubungan penting di antara ke duanya. Kerangka teoritis semacam itu, serta kajian empiris tentang pranata agama dan proses politik sangat langka”.³⁵

Dari penjelasan ini, peneliti akan menganalisis ulang tentang pijakan filsafat Islam tentang kekuasaan negara yang pernah berjaya semasa Rasulullah dan masa khalifaur al-Rasyidin ketika di Madinah. Pengalaman Islam awal tersebut, memberikan multiinterpretatif pada Islam berikutnya. Sehingga, muncul para ahli yang beranggapan; *pertama*, bahwa Islam mengatur kehidupan masyarakat yang didalamnya adalah tata kehidupan bernegara atau yang disebut dengan konsep kekuasaan negara. *Kedua*, yang beranggapan Islam tidak terlibat langsung dalam mengatur kehidupan negara atau dengan kekuasaan negara.

Anggapan yang pertama, yang berkeyakinan Islam sebagai agama yang mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang disebut kekuasaan negara. Mereka menginterpretasikan dari pengalaman Rasulullah saw dan dari pengalaman khalifah empat. Atas dasar pengalaman Islam awal tersebut, maka muncullah para ulama yang menteorikan pengalaman Islam awal tersebut

”Sesungguhnya kami Telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang Telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), Karena (membela) orang-orang yang khianat[347]” (QS.an-Nisaa, [4]: 105. Ayat Ini dan beberapa ayat berikutnya diturunkan berhubungan dengan pencurian yang dilakukan Thu'mah dan ia menyembunyikan barang curian itu di rumah seorang Yahudi. Thu'mah tidak mengakui perbuatannya itu malah menuduh bahwa yang mencuri barang itu orang Yahudi. Ini diajukan oleh kerabat-kerabat Thu'mah kepada nabi s.a.w. dan mereka meminta agar nabi membela Thu'mah dan menghukum orang-orang Yahudi, kendatipun mereka tahu bahwa yang mencuri barang itu ialah Thu'mah, nabi sendiri hampir-hampir membenarkan tuduhan Thu'mah dan kerabatnya itu terhadap orang Yahudi.

Contoh lain dalam al-Qur'an: ”Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat” (QS.Annisa, [4]: 58.

³⁵ Mahdi dalam Muhammad Al-Buraey. *Islam Landasan al-ternatif administrasi pembangunan* (Achmad Nashir Budiman), 139..

dengan melahirkan “ teori kekuasaan negara”, yang digagas oleh para ulama klasik.³⁶

Dalam penelitian ini, Agama Nasrani tidak menjadi bagian dari penelitian dengan alasan, ”Yesus Kristus hanyalah pembawa (risalah) saja, bukan seorang raja, bukan pula pemegang pemerintahan, bahkan ia tidak pernah berusaha untuk mendirikan negara yang dapat menjamin kelangsungan dakwahnya. Terhadap pendapat tersebut, bahwa misi Nabi Isa datang di tengah-tengah kehancuran masyarakat Timur Yahudi sebagai akibat dari sikap hidup mereka yang sangat materialistik dan individualistik. Kehidupan mereka diwarnai oleh konflik yang merobek hubungan antar individu dan kerabat. Oleh karena itu, misi Nabi Isa berorientasi pada pemulihan keseimbangan (equilibrium) hidup yang menjunjung tinggi persaudaraan, toleransi dan cinta kasih. Stressing misi Isa adalah aspek spritualitas di tengah-tengah kehidupan serba materialistik yang berdampak destruktif terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan”.³⁷

Dari uraian diatas, diduga terdapat kaitan erat secara teologis-filosofis, bahwa negara dibangun atas dasar landasar wahyu. Hal ini menarik untuk diteliti secara kajian ilmiah tentang ”Agama dan Negara: Studi Teologis – Filosofis Kekuasaan Negara dalam Agama Yahudi dan Islam”. Agama Nasrani atau Kristen, peneliti abaikan dulu untuk sementara. Karena, dalam agama tersebut tidak memiliki pijakan teologis, walaupun dalam kenyataan peneliti temukan terdapat Negara Vatikan sebagai pusat kota suci umat Katolik. Atas dasar itu, sampai sekarang perbincangan tentang kekuasaan Negara kaitanya dengan agama selalu bersinggungan dan tidak akan pernah selesai dibicarakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, diketahui bahwa landasan teologis - filosofis kekuasaan negara dalam Agama Abrahamik

³⁶ Dalam kalangan Sunni, yang pertama kali menteorikan Hukum Tatanegara Islam” adalah Imam al-Mawardi. Karena itu, Peneliti akan menganalisa kitab yang ditulis oleh al-Mawardi tersebut, dalam kitabnya: “Kitab al-Ahkam al-Syulthoniyah”.

³⁷A. Gaffar Aziz *Berpolitik Untuk Agama :Missi Islam, Kristen dan Yahudi Tentang Politik* (Ilyas Siraj), 29.

sangat signifikan untuk diteliti. Agama yang dimaksud adalah agama wahyu yang tumbuh subur berkembang asal mula di Timur Tengah. Walaupun, agama Wahyu itu terdapat tiga agama besar yaitu; Yahudi, Nasrani dan Islam. Peneliti membatasi dalam kajiannya kepada dua agama wahyu yaitu, Yahudi dan Islam. Dengan demikian, penelitian ini mencoba merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang merupakan identifikasi masalah, sebagai berikut: “Pijakan Teologis-Filosofis Kekuasaan Negara dalam Yahudi dan dalam Islam”? Dari identifikasi masalah ini, maka memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut dibawah ini:

- 1) Bagaimana landasan teks tentang kekuasaan negara dalam Yahudi ?
- 2) Bagaimana landasan teks tentang kekuasaan negara dalam Islam?
- 3) Adakah persamaan dan perbedaan kekuasaan negara dalam Yahudi dan dalam Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah mempelajari tentang, “Agama dan Negara: Studi konsep kekuasaan negara dalam Yahudi dan Islam, dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Menganalisa landasan teks tentang kekuasaan negara dalam Yahudi
- 2) Menganalisa landasan teks tentang kekuasaan negara dalam Islam
- 3) Mengetahui persamaan dan perbedaan kekuasaan negara dalam Yahudi dan Islam

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu dan gunalaksananya: Pengembangan ilmu, dapat memberikan sumbangan dalam menambah wacana keilmuan. Kegunaan bagi aspek gunalaksana: Sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi para peneliti filsafat tatanegara yang berbasis agama. Sebagai verifikasi bersumber dari wahyu Agama Abrahamik.

E. Studi Pustaka

Membicarakan Agama dan Negara tidak akan pernah selesai, disetiap negara di dunia ini, pasti disitu ada agama. Tidak ada negara di dunia ini tanpa agama, sekalipun disuatu negara yang dianggap paling sekuler, agama tetap ada dan melekat. *Pertama*, bagi penganut Yahudi Ortodoks, negara Israel sekarang ini tidak akan sah dan *legitimate* jika tidak ada ikatan-bersama mesianistik umat Yahudi menjelang Hari Kiamat. Sedangkan negara Israel yang ada sekarang ini adalah negara Yahudi dan pada kenyataannya, sangatlah sulit membedakan identitas Yahudi dari basis-basis religius di negara Israel tersebut – ”sebagai penganut Yaudi, bagaimana mungkin seseorang akan mengingkari Tuhan Ibrahim, Ishak dan Yakub - kalau tidak mengingkari dirinya sendiri? Karena bangunan politik dalam negara Israel didasarkan pada identitas Yahudi, maka akan sangat sulit kiranya memisahkan politik dan kewarganegaraan religius³⁸

Kedua, demikian juga Vatikan di Roma, negara ini dibangun atas dasar ikatan emosional agama, terwujudnya Vatikan demi mempertahankan keyakinan, keutuhan umat Nasrani di muka bumi ini. Sehingga hampir disetiap negara, Vatikan memiliki perwakilannya, semacam Duta Besar. *Ketiga*, di Eropa, pada masa-masa awal tindakan raja harus sepengetahuan dan seizin Gereja. Eropa hari ini, sekalipun sudah tersekulerkan, mereka masih memiliki keyakinan terhadap agama. Dalam beberapa hal, kegiatan-kegiatan kenegaraan dimasyarakat Eropa masih beraromakan Gereja. Ini membuktikan bahwa agama masih dibutuhkan, dan agama memiliki peran yang sangat dominan dalam kehidupan; *berbangsa* dan *bernegara*.

Keempat, di belahan Negara-negara Amerikan Latin, terdapat negara yang memiliki latar Agama Katolik. Agama, dijadikan sebagai idiologi negara. *Kelima*, Amerika serikat sendiri, sekalipun memproklamasikan agama terpisah dari kehidupan negara (sekulerisme dan sekulerisasi) ternyata Amerika mencetak uangnya dengan menuliskan, ”In God We Trust”(Pada Tuhan Kami

³⁸ Bryan S Turner. *Agama dan Teori Sosial, Rangka –Pikir Sosiologi dalam Membangun Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Idiologi-idiologi Kontemporer*, 306

Percaya). Ini menunjukkan bahwa; Tuhan akan terus diyakini, keyakinan terhadap Tuhan harus tetap dipertahankan, dan agama terintegrasikan dengan negara (sekalipun dipungkiri), disini agama berperan sebagai idiologi bangsa.

Keenam, Islam awal ketika Nabi Muhammad (saw) di Madinah, bukan saja beliau sebagai seorang Nabi, tapi juga ia adalah seorang kepala negara (sekalipun berbeda pandangan dalam hal ini). Pada masa *khalifa Al-rassyidin*, Islam tersebar. Dan Khalifah empat sebagai pengganti kenabian sekaligus sebagai kepala pemerintahan dan negara. Pada masa *Bani Ummayah* Islam tersebar lebih luas lagi sehingga kekuasaan Islam semakin besar. Semua ini, atas dasar keyakinan terhadap ajaran Agama Islam, karena dalam Islam ada yang disebut dengan semangat "jihad" untuk membela Agama dan Negara. Pemerintahan Islam pernah singgah di Eropa Spanyol pada masa Bani Ummayah, sekitar (90 tahun) lamanya. Pada masa *Bani Abbasiyah*, Islam berkembang (bukan saja dalam memperluas kekuasaan), tapi juga dalam bidang ke-ilmuan; kedokteran, filsafat, pertanian, arsitek, matematika dan lain sebagainya.

Semua ini, tidak terlepas dari semangat ajaran Agama yang ada dalam Al-qur'an dan Hadits. Ajaran ini disikapi oleh umat Islam; bagaimana cara memahami Islam (kognitif). Dari pemahaman itu, melahirkan sebuah keyakinan tentang ajaran Islam, yang selanjutnya mengkristal menjadi sebuah idiologi (konatif). Lebih jauh lagi, idiologi ini berkembang menjadi dasar tindakan masyarakat Agama (afektif). Jadi, tindakan umat Islam dalam bermasyarakat dan beragama harus sesuai dengan pemahaman, keyakinan ajaran Islam. Pada masa Islam Modern, ternyata Agama masih tetap dijadikan sebagai idiologi bangsa. Dibawah ini peneliti kemukakan beberapa contoh negara yang berlabelkan *Agama Islam*, diantaranya :

1. Berdirinya kerajaan *Arab Saudi*, tidak terlepas dari paham Agama Islam (Wahabisme). *Wahabisme* ini, menjadi sebuah idiologi bangsa dalam pendirian negara Arab Saudi Modern. *Idiologi* ini, merupakan bagian dari semangat Islam;

2. Negara *Republik Islam Pakistan*, terpisahkan dari India, karena berbeda latar Agama sekalipun budaya mereka sama. Pakistan, tercatat menjadi sebuah negara yang *berideologi-kan Islam Sunny*;
3. Negara *Republik* dan Negara *Kerajaan* yang ada di Timur Tengah (dunia Arab khususnya), mengkaitkan *Islam* dengan *Negara*. Ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama, yang mengatur seluruh kehidupan manusia, berkembang menjadi Idiologi Bangsa, yang bercirikan *Islam Sunny*;
4. Negara *Republik Islam Iran*, dengan terang-terangan perubahan dari kerajaan menjadi sebuah Negara Republik Islam Iran. Islam dijadikan sebagai landasan Negara. Karenanya, Islam mengkristal dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, menjadi Idiologi Bangsa. Satu-satunya di dunia ini negara Islam yang berciri-khaskan *Islam Syiah*;
5. Di *Asia Tenggara*, terdapat mayoritas penduduk yang ber-agama-kan Islam. *Malaysia*, Islam dijadikan sebagai landasan hukum dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan Islam ikut terlibat dalam mengatur negara. Di *Indonesia*, sejak awal mula berdiri Republik ini, mereka para pendiri memiliki latar belakang semangat "jihad." Dalam Islam membela tanah air bagian dari keimanan. Salah satu ciri dan fakta, bahwa Republik ini memiliki akar sejarah Agama Islam adalah, dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan, "Atas Berkat Rakhmat Allah Yang Maha Kuasa...". Ini menunjukkan bahwa Agama dalam hal ini (Islam) dijadikan "semangat Revolusi" di negeri ini. Perkembangan selanjutnya, hampir-hampir Islam dijadikan pandangan hidup masyarakat Indonesia, tapi perjuangan itu kandas. Karena kegagalan Republik Indonesia tidak menerapkan Syariat Islam, maka masyarakat Aceh secara khusus yang disuarakan GAM mereka berusaha ingin melepaskan diri dari NKRI. Alasannya adalah sangat Theologis, Idiologis dan Politis. Akhirnya, Aceh hanya diberikan Otonomi Khusus berbeda dari Provinsi lain. Istimewakan? Dan terakhir *Brunei Darusslam*, salah satu Kerajaan yang bernuansakan Islam di kawasan ini, Di Kerajaan ini, aturan Islam diberlakukan;
6. *Islam minoritas* di Asia Tenggara, terdapat minoritas penduduk yang ber-agama-kan Islam. *Patthani*, sebuah provinsi di Thailand selatan. Mereka sampai hari ini, memperjuangkan keinginannya untuk memisahkan diri dari Kerajaan Thailand. Alasannya sederhana; *pertama* berbeda bahasa dan budaya. Bahasa mereka adalah melayu, adat mereka adalah melayu juga; *kedua* terdapat perbedaan dalam hal keyakinan. Kerajaan Thailand dan mayoritas penduduk ber-agama-kan

Budha, sementara Patthani (Thailand selatan) ber-agama-kan Islam. Demikian juga di *Filipina*, terdapat suatu provinsi di Filipina selatan, yang terkenal dengan sebutan *Bangsa Moro* dan *Mindanao*. Mereka sama keinginannya, memperjuangkan untuk merdeka memisahkan diri dari Pemerintahan Pusat. Alasannya adalah sangat Theologis, Idiologis dan Politis, sama halnya masyarakat Pattani di Thailand Selatan.

Ketujuh, India sebuah Negara besar, mayoritas beragama Hindu. Negara ini, sangat berhutang budi pada Agama Hindu. Hindu, dijadikan sebagai Agama Negara. Karena mereka sangat berterimakasih pada *Brahma*. Tanpa semangat Hindu mungkin India tidak akan ada. Jadi, Idiologi negara terintegrasikan dengan agama mereka. Hal ini, bisa dilihat dalam tindakan-tindakan mereka dalam kehidupan *berbangsa* dan *bernegara*. Sekalipun Agama Hindu memandang kehidupan dunia ini adalah sebagai "Maya".

Kedelapan, negara-negara sebahagian besar di Asia memiliki semangat *Budha*, seperti; Thailand, Jepang, Nepal, Birma dan juga Vietnam. Masyarakat Jepang berfikir lebih maju ketimbang masyarakat lain, sehingga rasio lebih dikedepankan. Tapi kenyataan, mereka tidak melupakan keyakinan terhadap Agamanya. Berfikir secara rasional bisa terabaikan, jika mereka sudah berbicara tentang keyakinan (Agama Budha). Dalam aktivitas sehari-hari, sebelum mereka bekerja; dikantor Pemerintahan, diperusahaan-perusahaan, di Industri-industri, didunia pertanian, perkebunan dan lain-lain mereka selalu mengedepankan berdo'a terlebih dahulu pada "Sang Budha". (contoh-contoh negara yang bermayoritaskan Agama Ardi; ketujuh dan kedelapan bukan bahasan dalam penelitian ini), Insya Allah dalam penelitian selanjutnya.

Penelitian tentang Agama dan Negara dalam agama, Yahudi dan Islam yang relevan dengan penelitian ini ialah; *pertama* hasil telaah *Roger Garaudy* tentang Mitos dan Politik Israel dalam kajiannya mengemukakan, upaya melegitimasi pencaplokan tanah palestina sebagai "tanah yang di janjikan" serta pendirian negara Israel, kaum yahudi menciptakan mitos-mitos yang membuat dunia berbelas kasihan dan memihak kepadanya. Diciptakanlah mitos kerangka teologis Yahudi ditinjau dari sudut Bibel.

Tema Bibel tentang penganugerahan negeri, berasal dari "janji wali", artinya dalam janji Illahiah yang ditujukan kepada Wali Abraham, menurut tradisi Genesis (Kejadian). Kisah-kisah dari Kitab Kejadian menceritakan kepada kita secara berulang dan dalam bentuk yang beragam bahwa Tuhan telah berjanji kepada para wali dan keturunannya mengenai kepemilikan negeri yang sedang mereka dirikan. Dilafalkan di Sichem (Kejadian XII:17), di Bethel (Kejadian XIII:14-16;XXVIII:13-15;XXXV:11-12) dan di Mamre (dekat Hebron, Kejadian XV:1821;XVII:4-8) yang berarti ditempat-tempat suci utama Judea dan Sumaria. Janji ini tampaknya berlaku terutama untuk wilayah-wilayah Jordania sekarang.³⁹

Pada bagian lain penelitiannya, kebanyakan penafsir mempertahankan dan memegang janji kewalian dalam ekspresi klasik untuk satu legitimasi post eventum penaklukan israel atas Palestina, atau secara lebih konkrit lagi melanjutkan kedaulatan Israel di bawah kekuasaan David. Dengan kata lain, dari "epos nenek moyang" ini, janji tersebut telah diperkenalkan dalam kisah – kisah kewalian untuk membuat suatu bagian permulaan dan pengumuman zaman keemasan David dan Solomon. Lanjutnya, batasan secara ringkas asal-usul janji kewalian, yaitu sebagai berikut:

1. Janji atas tanah dimaksudkan sebagai janji sedentarisasi (menetap), pada awalnya ditujukan kepada sekelompok orang nomaden yang tunduk kepada rezim orang-orang pengembala dan menginginkan untuk menetap di sembarang wilayah yang dapat dihuni. Dalam bentuk ini, janji dapat berasal dari warisan religius dan naratif berbagai kelompok suku yang berbeda;
2. Janji kepada orang nomaden dimaksudkan bukan untuk menaklukan politik dan militer atas suatu kawasan atau seluruh negeri, tetapi sedentarisasi dalam wilayah tertentu;
3. Kemudian, ketika klan-klan orang nomaden yang bersedentarisasi saling bergabung dengan suku lain sehingga membentuk "bangsa Israel,"janji-janji kuno mengambil dimensi lain. Sedentarisasi merupakan tujuan yang telah dicapai dan janji tersebut sejak itu mengarah ke dimensi yang lain, yaitu politik militer dan 'nasional". Diartikan demikian karena janji tersebut dimengerti sebagai

³⁹ Roger Garaudy. *Mitos dan Politik Israel*, (Maulida Khiatuddin), (Jakarta: Gema Insani, 2000),12.

prapenggambaran penaklukan Palestina secara definitif, dan sebagai pengumuman dan legitimasi kekaisaran David⁴⁰

Penelitian *Kedua*, dilakukan oleh *Maurice Bucaille, A. Gaffar Aziz, Bernard Lewis, Mahir Ahmad Agha*, mereka meneliti kaitan antara agama dengan negara dari sisi yang berbeda dengan yang dilakukan Roger Garaudy.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu, kajian tentang Bibel Qur'an dan Sains Modern. Penelitian yang dilakukan *Maurice Bucaille*, meneliti dari sisi otentisitas Bibel yang dikonfrontirkan dengan otentisitas al-Qur'an. Dalam penelitiannya, ditemukan beberapa kejanggalan yang di muat dalam Bibel dan tidak sesuai dengan kenyataan sains modern, demikian juga berbeda dengan kebenaran al-Qur'an.

A. Gaffar Aziz, meneliti "berpolitik untuk agama: misi Islam, Kristen dan Yahudi". Hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan:

1. Islam adalah agama dan negara. Alqur'an yang menjadi sumber syari'at Islam tidak hanya berisi ajaran tentang keimanan dan peribadatan. Lebih dari itu, didalamnya memuat juga berbagai atauran hukum keperdataan dan kepidanaan. Hukum-hukum itu tidak mungkin diterapkan tanpa sebuah negara. Karena itu, bagi Islam, sebuah negara sangat vital. Fungsinya bukan hanya sebagai benteng dan ruang gerak bagi penerapan ajarannya. Lebih dari itu, negara berfungsi sebagai kekuatan dalam penyebaran missinya;
2. Agama langit yang datang sebelum Islam, yakni Yahudi dan Kristen, juga mencakup seluruh aspek kehidupan. Musa, bergulat dalam pendirian sebuah negara Yahudi. Setelah negara Yahudi berdiri, ia baru bisa mengembangkan missinya dengan efektif. Sementara, jika Yesus tidak mendirikan negara, itu bukan berarti Kristen tidak menuntut berdirinya sebuah negara Kristen.
3. Negara Islam di Madinah tidak berdiri secara kebetulan. Rencana pendirian negara Islam itu telah muncul sejak Muhammad menerima tugas kerasulan. Dan, Bai'at al-Aqabah kedua merupakan deklarasi tentang pendirian sebuah negara.⁴¹

⁴⁰ Roger Garaudy. *Mitos dan Politik Israel*,14.

⁴¹ A. Gaffar Aziz . *Berpolitik Untuk Agama Missi Islam, kristen Dan Yahudi* (ter), vii

Uraian diatas merupakan kenyataan, bahwa agama di beberapa negara masih berperan dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan pendirian negara tersebut didalangi oleh paham agama. Jadi sekali lagi, peneliti katakan, bahwa negara sangat berhutang budi pada agama. Lebih sederhana lagi, Agama dalam kehidupan berpolitik di beberapa negara, termasuk di Indonesia, agama dijadikan sebagai azas partai politik. Indonesia yang multi partai, memiliki partai-partai yang berbasiskan agama. Partai-partai yang berazaskan Islam semisal: PKS (Partai Kedilan Sejahtera); PPP (Paratai persatuan Pembangunan); PBB (Partai Bulan Bintang). Disamping itu, ada Partai yang bermasakan Islam diantaranya; PAN (Partai Amanat Nasional) dan PKB (Partai Kebangkitan Bangsa).

Tabel 1
Pemetaan Hasil Penelitian terdahulu

Peneliti	Judul	Bidang	Subtansi
Maurice Bucaille	La Bible, Lecoranet la Science	Bidang Sains dan kewahyuan	Perbandingan Otensitas Kitab Bibel dengan al-Qur'an.
Roger Garaudy	Mitos dan Politik Israel	Politik	Melanjutkan kedaulatan Israel di bawh kekuasaan David.
A. Gaffar Aziz	Berpolitik untuk Agama	Politik	Konsep Negara, dibangun atas dasar agama samawi.
Louay Fatoohi dan Shetha AL- Dargazelli	Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al- Qur'an	Sejarah	Informasi akurat dan konsistensi tentang eksodus Yahudi

Nampak jelas pada penelitian terdahulu menekankan pada kajian wahyu secara varsial semata, disisi lain terdapat pula penelian yang memiliki titik

tekan pada kajian sejarah. Sedangkan, penelitian ini berbeda dari terdahulu yang meneliti secara parsial, pada penelitian ini penggabungan antara titik tekan kajian filosofis, teologis kewahyuan dan sejarah.

F. Kerangka Berpikir

Seperti telah disinggung diatas, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mempelajari “Kekuasaan Negara Berdasarkan pijakan Agama: Studi Agama Yahudi dan Islam Mengenai Kekuasaan Negara”. Dengan kata lain, apakah agama-agama Abrahamik dengan Kitab Sucinya memberikan corak kekuasaan negara dalam membangun sebuah negara atau pemerintahan. Agama Abrahamik, dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seperangkat tata aturan yang mengatur aspek kehidupan masyarakat yang didasarkan pada agama-agama Abrahamik,- dalam hal ini adalah Yahudi dan Islam-. Kedua agama Abrahamik ini yang mengatur hubungan antara agama dan kehidupan masyarakat atau Negara. *Bani Israel* disebut juga *Yahudi*, jika kita mengatakan apa itu Yahudi? Maka yang dimaksud adalah; *pertama*, Yahudi yang di maksud sebagai “Agama”; dan yang *kedua*, Yahudi sebagai “Bangsa”. *Makna pertama*, menunjukkan bahwa Agama Yahudi adalah “Agama lokal” yang khusus diturunkan secara terbatas kepada Bangsa Yahudi atau Bani Israel. Agama Yahudi, merupakan salah satu Agama samawi pertama yang di bawa Nabi Musa (as) dengan kitabnya “Taurat”. Kitab ini, juga merupakan kitab samawi pertama. “Sebelum Taurat, memang ada semacam kitab, tapi hanya berupa suhuf. Karena itu, Tuhan hanya menurunkan “Suhuf” kepada Nabi Ibrahim (as).⁴²

Agama Yahudi adalah iman dari suatu bangsa. Dengan demikian, agama Yahudi mengandung sebagai salah satu cirinya kepercayaan akan suatu bangsa yaitu kepercayaan akan pentingnya peranan yang telah dimainkan oleh orang Yahudi dalam sejarah manusia di waktu lampau, yang sedang dimaikkannya

⁴² Abi Al-Fath Muhammad bin Abdul Karim bin Abi Bakr Ahmad Tsahratsani. *Al-Milal wa Al-Ni* ((tahqiq Muhammad Sayyid Kailany), 210-211

dewasa ini, dan berlanjut sampai ke masa yang akan datang.⁴³ *Makna kedua*, menunjukkan Yahudi sebagai “Bangsa”, yang merupakan keturunan Yakub dari dua belas asbath (keturunan). “Bani Israel ini muncul, tumbuh dan berkembang pertama kali di Mesir”.⁴⁴ Lantas tersebar di wilayah sekitarnya dan menetap sekitar lima abad lamanya disekitar Palestina, lantas tenggelam dan sekarang menguasai lagi wilayah itu.

Jadi, keturunan Bani Israel bisa kita telusuri dari garis keturunan ”Yakub”. Bani Israel beranak-pinak pada awal mula lebih banyak di negeri Mesir kuno. Bani Israel keturuna Nabi Yakub yang bernama Israil. Nabi Yakub mengurus perbekalan negara. Keturunan Nabi Yakub ini berkembang biak di Mesir, hingga akhirnya menjadi *satu bangsa* yang disebut *Bani Israel*.⁴⁵ Dalam perjanjian lama disebutkan, ”inilah nama para anak Israel yang datang ke Mesir bersama-sama dengan Yakub; mereka datang dengan keluarganya masing-masing”.⁴⁶ Dari penjelasan diatas, kita mengetahui Bahwa Bani Israel adalah merupakan keturunan dari Nabi Ya’kub, yang sekarang terkenal dengan sebutan Yahudi. Dan Israel sendiri merupakan sebutan bagi Nabi Yakub.⁴⁷ Semasa Musa (as) Bani Israel menjadi dua belas suku (Itsna ’sarh atsbatan).⁴⁸

Muhammad Khalifah Hasan berpendapat, tugas para nabi Bani Israel tidak terbatas hanya pada tugas keagamaan saja, akan tetapi juga terdapat beberapa tujuan lain kenabian untuk tujuan lain selain tujuan keagamaan. Risalah para nabi memiliki keistimewaan sebagai risalah kenabian umum bagi seluruh kehidupan bangsa Israel dalam berbagai aspek dan aktifitasnya yang beraneka ragam. Peranan para nabi yang sangat menonjol dalam bidang politik yang mereka ikuti dengan segenap kekuatan yang ada pada mereka, karena

⁴³ Huston Smith. *Agama-Agama Manusia* (Saafroedin Bahar), 347

⁴⁴ Al-Kitab, Keluaran. 1:1

⁴⁵ Departemen Agama. *Terjemahan al-Qur’an*, (Jakarta, 1991), 523.

⁴⁶ lihat al-Kitab, keluaran: 1:1.

⁴⁷ Lihat Departemen Agama. *Terjemahan al-Qur’an*, (Jakarta, 1991), 15.

⁴⁸ “Dan mereka kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!”. Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan kami naungkan awan di atas mereka dan kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. [Kami berfirman]; ”Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu”. Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri” (QS.Al-A’raf, [7]: 160).

usaha-usaha yang mereka lakukan untuk memperbaiki situasi dan kondisi politik, memberikan pendapat dan musyawarah dalam berbagai peristiwa politik yang terjadi pada masa mereka dan memberikan keputusan hukum terhadap tindakan politis para raja dan penguasa Bani Israel dan Yahudza menurut prespektif agama.⁴⁹

Dalam penelitian kekuasaan agama dalam perspektif teologis –filosofis, peneliti kemukakan argument ”Teokrasi”. Teori ini menekankan kepada pendekatan teologis. Pendekatan ini akan dilakukan ketika menganalisis terhadap kekuasaan negara yang pernah berlangsung lama dan berkuasa atas nama hukum agama atau hukum Tuhan. “teori teokrasi atau “Teori Ketuhanan ini, didasarkan pada kepercayaan bahwa segala kejadian di jagat raya ini terjadi karena kehendak Tuhan. Demikian juga, Negara terbentuk karena kehendak-Nya. Jadi, kekuatan supranatural atau gaib yang menghendaki terbentuknya Negara itu. Menurut teori ini, suatu Negara tidak atau belum akan terjadi, jika Tuhan belum menghendakinya. Dewasa ini, indikasi masih dianutnya paham dari teori ini, sekurang-kurangnya dapat dilihat dalam Undang-Undang Dasar atau Konstitusi berbagai Negara yang mencantumkan kalimat: “*Dengan Berkat Rahmat Tuhan*” atau “*by the grace of God*”⁵⁰

Atas dasar teori diatas, maka diketahui bahwa kekuasaan negara atas dasar agama pernah dibangun dan masih dipertahankan sampai hari ini. Karena itu analisis ini akan diarahkan terhadap; *pertama*, kekuasaan Agama Yahudi masa lampau yang masih dipertahankan sampai hari ini. *Kedua*, analisis ini juga akan diarahkan kepada kekuasaan negara yang pernah berdiri atas nama wahyu Agama,- Islam-, yang pernah dibangun semasa Rasulullah, Khulafaur Rasyidin dan setelahnya. Khusus yang berkaitan dengan kekuasaan negara yang dibangun atas dasar Agama Yahudi, pada zaman dulu, adalah; “suatu pemerintahan menjadikan agama sebagai sumber legitimasi keberadaannya. Sebab, tanpa menyandarkan diri pada agama, pemerintahan tersebut tidak akan berdiri. Agar mampu berdiri kokoh dan kuat posisinya, pemerintahan selalu

⁴⁹ Muhammad Kifah Hasan. *Sejarah Agama Yahudi* (AbdulSomad dan Faisal Saleh), (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009) 162

⁵⁰ Deddy Ismatullah, *Ide Negara Kesejahteraan Al-Ghazali*, (Bandung: Asli Mandiri, 2007), 57.

mengaitkan langsung dengan agama, yang akhirnya menyebabkan sebagian raja mengklaim dirinya memiliki hubungan langsung dengan Tuhan. Inilah sebabnya mengapa sebagian rakyatnya lalu memandang raja-raja mereka sebagai penjelmaan Tuhan.⁵¹

Yahudi kuno, yang beranggapan bahwa raja penjelmaan dari Tuhan. Karena itu, masyarakat Yahudi kuno mempunyai konsepsi yang jelas tentang politik atau kekuasaan negara. Jika ditarik kedalam teori kekuasaan negara kekinian, maka Yahudi memegang prinsip kekuasaan negara teokrasi. "Pada teokrasi, asosiasi politik dan keagamaan adalah satu. Beberapa spesialisasi peran politik dimungkinkan, tetapi peran-peran memiliki signifikansi utamanya dalam sistem gagasan keagamaan. Seorang Raja adalah penasihat spritual serta pahlawan. Ia adalah pembela klasik dari keimanan selain sebagai penetap hukum. Keadilan dilembutkan dengan tuntunan ketuhanan".⁵²

Kekuasaan negara teokrasi Yahudi kuno, sebagaimana yang dikemukakan *Yehenzkel Kaufman*, "Monarki Israel tidak berlandaskan pada kependetaan, melainkan pada kenabian kerasulan. Raja-raja Israel berhak menyelenggarakan pelayanan altar dan diisi dengan pemeliharaan altar dan kuil. Tetapi mereka tidak pernah bosan dengan jabatan resmi "pendeta"; fungsi kependetaan mereka tak lain adalah peran lewat. Raja Israel berhasil memenuhi kewajiban *hakim-nabi*, bukan pendeta; yang terakhir ini tidak pernah membosankan kewenangan-kewenangan di Israel. Raja ideal dimasa depan adalah hakim, kuat dan menakutkan seperti Tuhan; tidak bersosok pendeta, menuruti model hakim – nabi kerasulan, raja adalah pilihan Tuhan. Ia tidak melekatkan essensi ketuhanan apapun, ia tidak mengontrol takdir cosmos melalui cult (pemujaan); ia tak lain adalah pengemban kesucian Tuhan, yang ditunjuk menduduki jabatannya sebagai nabi pesuruh. Jadi raja adalah perwujudan lain dari gagasan bahwa keinginan Tuhan-lah yang memerintah bumi".⁵³

⁵¹ A. Gaffar Aziz *Berpolitik Untuk Agama Missi Islam, Kristen Dan Yahudi* (Maulida Khiaduddin), 21.

⁵² David E. Apter, *Politik Modernisasi* (terjemah Herman Sulistyono dan Wardah Hafidz), (Jakarta: Gramedia, 1987), 297.

⁵³ Yehenzkel dalam David E. Apter. *Politik Modernisasi*, 298.

Dari penjelasan diatas, dicurigai bahwa "agama berkembang dari teks wahyu menjadi landasan teologis, dan mengalir menjadi idiologi negara". Paling tidak, kaitan antara agama dan negara dalam perjalanan manusia tidak terlepas. Peneliti berasumsi bahwa agama masih dibutuhkan dalam kehidupan ini, agama sulit dicabut dalam kancah kekuasaan negara di suatu bangsa, dan agama akan terus dicari oleh para politisi untuk legitimasi kekuasaan negara.

Dari penjelasan diatas bahwa sangat relevan untuk diteliti akar teologis – filosofis kekuasaan negara dalam agama, dalam hal ini yang pertama agama Yahudi. Karena atas dasar itulah peneliti mengajukan landasar argumentasi yang dijadikan sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini. Argument dasar yang diajukan sebagai konsep kekuasaan negara dalam Agama Yahudi tidak terlepas dari empat rangka pikir yang dijadikan konsep Yahudi untuk mendirikan negara. *Pertama*, rangka pikir teologi Yahudi klaim Kitab perjanjian lama tentang "janji Tuhan", kedua pijakan teologis-filosofis Yahudi tentang "Manusia pilihan", *ketiga* berdasarkan idiologi-filosofis tentang Zionisme dan *keempat* pijakan teologis- filosofis Diaspora Yahudi.

Berdirinya negara Israel atas dasar *klaim kitab perjanjian lama*. Peneliti untuk sementara tidak mempermasalahkan keotentikan kitab Perjanjian lama atau Bibel karena itu sudah masuk wilayah perbedaan teologis. Bani Israel setelah terserakkan keberbagai negara, mereka dihukum berbagai hukuman dan tercabik-cabiknya Yerusalem di tangan asing, tiada lain karena mereka jauh dari Tuhan.⁵⁴ Walau demikian Tuhan dalam pandangan mereka masih dianggap yang kudus, yang akan menuntun kembali Bani Israel dari

Dan Perhatikan firman Allah tentang kekuasaan Politik dan Kenabian yang diperankan Musa as: "Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas" (QS. Thaha,[20]: 24. Dan perintah Allah kepada Musa dan Harun untuk menegakkan kekuasaan dan kenabian atas dasar perintah Allah: "Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku" (QS. Thaha, [20]: 42.

⁵⁴ Yeh. 11: 15.

pembuangan ke tanah Yerusalem.⁵⁵ Dalam pandangan Yahudi mereka yakin Tuhan bersama mereka, “Aku akan membawa kamu ke tanah Israel.⁵⁶

Dalam Kitab Keluaran, merupakan kitab kedua dalam Perjanjian lama dan terdiri dari 50 pasal. Kitab ini mengisahkan tentang pengeluaran. Yakni, apa yang dilakuka Allah ketika dia membebaskan bangsa-Nya (sebagaimana klaim Taurat) dari penyembahan kepada para Fir’aun di tanah Mesir. Lalu dia menjadikan mereka satu bangsa dan negara dengan harapan yang luas untuk masa depan. Sementara itu, Nabi Musa menjadi tokoh central dalam berbagai peristiwa selama masa ini. Dialah sosok yang dipilih Allah untuk membimbing bangsa-Nya dalam perjalanan keluar dari Mesir dan Dasa Titah (sepuluh perintah Allah) dari atas Bukit Thur di Sinai⁵⁷

Dalam Kitab Ulangan, terdiri dari 34 pasal. Yang dimaksudkan adalah pengulangan hukum bagi Bani Israel untuk yang kedua kalinya, semenjak kepergian mereka dari tanah Sinai di Mesir menuju sebelah selatan Yordania. Itulah hukum terakhir yang diwajibkan Musa sebelum kemudian dia wafat di Moab, dan “Tanah yang Dijanjikan” sudah berada di hadapannya sebagaimana yang diklaim Taurat.⁵⁸ *Smith* (1985), menyimpulkan; ”kekhususan setiap peristiwa ini dirangkum dalam gagasan orang Yahudi tentang: [a] campur tangan Tuhan secara langsung pada saat-saat tertentu yang amat menentukan, dan [b] adanya suatu bangsa terpilih sebagai bangsa yang menerima tantangan–tantangan khusus yang diberikan-Nya.”⁵⁹ Mari kita perhatikan narasi perjanjian lama secara terang-terangan yang menyebutkan tentang ”Janji Tuhan”:

“Oleh sebab itu katakanlah: Beginilah firman Tuhan Allah: Aku akan menghimpun kamu dari bangsa-bangsa dan mengumpulkan kamu dari negeri-negeri dimana kamu berserak, dan Aku akan memberikan kamu tanah Israel. Maka sesudah mereka datang disana, mereka akan menjauhkan segala dewa-dewanya yang menjijikan dan segala perbuatan-perbuatan yang keji dari tanahnya itu” (Yehezkiel, 11: 17-18);

⁵⁵ Yeh. 11: 16.

⁵⁶ Yeh.37: 12.

⁵⁷ Sami bin Abdullah Al-Maghlouth, *Atlas Agama-agama* (Fuad Saefuddin Nur dan Ahmad Ginanjar Sya’ban), (Jakarta: Almahira, 2011), 24.

⁵⁸ Sami bin Abdullah Al-Maghlouth. *Atlas Agama-agama*, 25.

⁵⁹ Huston Smith. *Agama-Agama Manusia* (Saafroedin Bahar), 314

“Lalu datanglah firman Tuhan kepadaku: “hai anak manusia, orang-orang yang tinggal pada reruntuhan-reruntuhan ini, yaitu yang ditanah Israel, berkata begini: Abraham adalah seorang diri, tatkala ia mendapat tanah ini menjadi miliknya, tetapi kita banyak, tentu tanah ini diberikan kepada kita menjadi milik.” (Yeh.33: 23-24);

“Dan sedang engkau memegang papan-papan yang kautulis itu dalam tanganmu di hadapan mereka, katakanlah kepadanya: Beginilah firman Tuhan Allah: sungguh, Aku menjemput orang Israel dari tengah bangsa-bangsa, ke mana mereka pergi; Aku akan mengumpulkan mereka dari segala penjuru dan akan membawa mereka ke tanah mereka.“Aku akan menjadikan mereka satu bangsa di tanah mereka, di atas gunung-gunung Israel, dan satu raja pemerintahan mereka seluruhnya; mereka tidak lagi menjadi dua bangsa dan tidak lagi terbagi menjadi dua kerajaan.” (Yeh. 37: 20-22);

“Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir: gunung rumah Tuhan akan berdiri tegak mengatasi gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit; bangsa-bangsa akan berduyun-duyun kesana, dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: “Mari, kita naik ke gunung Tuhan, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya dan supaya kita berjalan menemukannya; sebab dari Sion akan keluar pengajaran, dan firman Tuhan dari Yerusalem.”⁶⁰

Dari narasi Perjanjian Kitab lama diatas, bahwa kedatangan kembali Bani Israel ke Yerusalem merupakan “panggilan Kitab Suci, atau panggilan agama,” yang selanjutnya dijadikan sebagai landasan teologis. Dari pijakan teologis ini mengkristal dijadikan sebagai konsep kekuasaan negara dalam agama Yahudi. Terlepas benar atau salah atas klaim tersebut, kenyataan Yahudi sudah mendirikan sebuah negara modern pada tahun 1948. Perjuangan Yahudi untuk mendirikan negara Yahudi Modern, dilalui dengan sejarah yang sangat panjang, bukan satu atau dua generasi, akan tetapi silih berganti generasi. Dalam catatan sejarah yang sudah dikemukakan diatas, Yahudi memulai memiliki pemerintahan dimulai pada tahun 1020 SM. Sebelum itu, Yahudi termasuk bangsa yang termarginalkan dari bangsa-bangsa sekitar, sehingga mereka termasuk bangsa pengelana dan bangsa yang sangat tertindas.

⁶⁰ Mikha, 4: 1-2.

Dalam peninggalan filsafat Yahudi kita temukan seorang filosof Yahudi bernama Philo, pada bagian awal bukunya tentang biografi Musa ia menggambarkan Musa sebagai seorang raja yang sempurna. Gambaran Musa seorang raja yang ideal, dalam hal ini Philo terpengaruh dengan gambaran seorang raja ideal dalam pemikiran Hellenistic, ia menyatakan bahwa Musa memiliki berbagai keistimewaan dalam bentuk materi, itu adalah salah satu sifat dasar dari filsafat Hellenistic, disamping Musa memiliki sifat-sifat dasar, diantaranya sifat mampu menahan diri, sabar, penuh hikmah, memiliki pemahaman yang benar, memiliki pengetahuan, tahan terhadap penderitaan, menganggap kecil berbagai kenikmatan duniawi, melakukan kebaikan, menyerukan kebenaran, menghindarkan diri dari berbagai kesalahan, mengikuti aturan dan bersikap adil. Musa adalah seorang suri tauladan, sama seperti seorang raja yang mengikuti undang-undang dan aturan alam. Philo juga menganggap Musa sebagai raja dan juga filosof yang sebenarnya, karena ia mendukung pemikirannya dengan perbuatan.⁶¹

Kekuasaan negara dalam agama Yahudi awal, mampu berlangsung sampai tahun 587 SM. Setelah itu Yahudi tercabik-cabik kembali, sehingga bangsa-bangsa lain yang bertetangga dengan mereka memperlakukan kembali seperti Yahudi semasa Fir'aun dan Babylonia, dan memang; Babylonia dan Mesir merupakan negara yang paling bersemangat mengusai, menindas, dan memperbudak Bani Israel. Karena itu, menurut peneliti, tercabik-cabiknya Irak pada abad ini oleh kekuatan tentara Amerika dan sekutunya, merupakan dendam teologis dan sejarah yang sangat panjang yang tidak bisa dilupakan oleh anak cucu Bani Israel. Hanya semasa kekuasaan Persialah, Bani Israel diperbolehkan "pulang kembali atau pulang kampung" ke Yerusalem. Yahudi hari ini, seharusnya berterima kasih kepada bangsa tersebut (Iran) sekarang. Jika tidak, diperbolehkan pulang kampung pada masa Persia, secara hukum sosiologis sudah termusnahkan, dan termakan sejarah.

Disamping itu dalam agama Yahudi, ada semacam janji Tuhan bagi bangsa ini. Yaitu, "janji agama tentang kembalinya bangsa Yahudi ke tanah

⁶¹ Philo Judaeus dalam Hasan Muhammad Kifa, *Sejarah Agama Yahudi*, (terjemah Abdul Somad), 81

nenek moyang mereka menjadi legitimasi politik paling utama bagi negara Israel melawan tantangan Arab. Partai-partai politik di Israel semakin mampu memperkokoh kontrol politik mereka atas Zionisme sekular, dan menerapkan hukum-hukum agama kepada kehidupan personal dan publik”.⁶² Tapi yang jelas, berdirinya negara Yahudi Modern terinspirasi dan tersemangatkan ulang oleh semangat agama dan bangsa. yakni; panggilan Tuhan, semangat agama; agama Yahudi, dan panggilan bangsa; anak bangsa Yahudi/Bani Israel yang harus pulang kampung (Law of Return) ke tanah Suci Yerusalem. Dalam pandangan Yahudi berdirinya kembali negara mereka merupakan “janji Tuhan” dalam Bibel/ perjanjian lama.

Kedua, kaitan agama dan negara, tentang konsep kekuasaan negara dalam agama Yahudi, yaitu tentang ”filosofi manusia pilihan”. Pernyataan bahwa Tuhan yang universal itu hanya memilih satu umat dan bangsa yang terpilih, yaitu *Yahudi*. Klaim-klaim mereka (Yahudi), bahwa Tuhan memutuskan untuk mengungkapkan dirinya sebagai bangsa pilihan baik sebelum dan sesudah. Untuk melacak kebenaran klaim mereka, sebaiknya kita menelusuri kitab suci; Alkitab (perjanjian lama) dan dalam AlQur’an. Karena, kedua kitab ini adalah wahyu Allah bagi agama samawi yang diturunkan kepada Nabi Musa as dan Nabi Muhammad saw.

Filosofi Yahudi tentang kekuasaan negara, berpijak dari klaim sebagai manusia pilihan Tuhan. Jika menelusuri dalam perjanjian lama bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan. Dalam klaim mereka, terpilih dalam segala hal, sehingga mereka memposisikan dirinya manusia kelas satu di dunia, dan mengesampingkan bangsa-bangsa yang lain. Klaim filosofi manusia pilihan yang nantinya memunculkan diskriminasi. klaim filsafat manusia pilihan yang menjadi bibit persoalan-persoalan politik dunia, dan klaim inilah terusirnya Palestina dari tanahnya. Peneliti menelaah klaim filsafat manusia pilihan dalam kitab Perjanjian lama, bahwa mereka manusia pilihan Tuhan. “Sebab engkau lah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu; engkau lah yang dipilih oleh Tuhan,

⁶² Ein-Gil dalam Bryan Sturmer. *Agama Dan Teori Sosial Rangka – Pikir Sosiologi Dalam membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Idiologi-Idiologi Kontemporer* (terjemah Inyak Ridwan Munzir), 383-4

Allahmu, dari segala bangsa diatas bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Bukan karena lebih banyak jumlahnya dari bangsa manapun juga, maka hati Tuhan terpicat olehmu dan memilih kamu – bukan kah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa?”⁶³

Robert C. Solomon,⁶⁴ mempertanyakan klaim ini, “apa yang dimaksud dengan klaim bahwa manusia diciptakan “dalam citra Allah sendiri”? Dan jika klaim ini benar, mengapa Tuhan tampak lebih menyukai manusia-manusia tertentu dibanding manusia lainnya—misalnya, Abraham, yang lebih disukai-Nya di antara populasi yang ada diwilayah yang sudah berpenghuni cukup dan beradab, atau Ishak, putra Abraham, yang dipilih Tuhan lebih dari Ismail, menurut Al-kitab Ibrani, sebagai penerus Abraham. (Penduduk Arab yang beragama Islam merunut nenek moyangnya ke Ismail, yang ditampilkan AlQur’an sebagai putra Abraham yang paling disukai. Perbedaan laporan ini telah turut membantu mempercepat terjadinya salah satu konflik di dunia yang paling sarat dengan kebencian, dua tetangga yang bermusuhan masing-masing mengklaim sebagai bangsa “pilihan”, dengan prioritas istimewa dan perlindungan istimewa dari Tuhan “mereka”

Konsep kekuasaan negara dalam agama Yahudi melalui filsafat manusia pilihan Tuhan, dimulai dari kebiasaan yang ada pada zaman itu. Namun dengan segera ajaran filsafat manusia pilihan Tuhan itu, menghasilkan suatu kejutan. Karena berbeda dengan bangsa-bangsa lainnya, orang Yahudi tidak memandang dirinya terpilih terutama untuk memperoleh hak-hak istimewa, melainkan mereka terpilih untuk *melayani* dan untuk *menanggung penderitaan* yang diperlukan untuk terlaksananya pelayanan itu.⁶⁵ Untuk membuktikan kebenaran *Smith*, perhatikan rekaman Al-Kitab berikut ini, ”tetapi karena Tuhan mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka Tuhan telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan

⁶³ Ulangan, 7: 6-7.

⁶⁴ Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat* (terjemah Saut Pasaribu), 214

⁶⁵ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia* (terjemah Saafroedin Bahar), 342.

Fir'aun, raja Mesir".⁶⁶ Rekaman dalam perjanjian lama ini, menunjukkan bahwa Yahudi terpilih untuk di uji dalam penderitaan dan perjuangan untuk mewujudkan kekuasaan agama dan negara. Penderitaan itu, mereka alami dibawah bayang-bayang kekuasaan Mesir kuno, Fir'aun.

Hal ini menunjukkan, bahwa Yahudi setelah diuji dalam penderitaan semasa Mesir kuno, Yahudi terpilih kembali dalam bentuk ujian "penderitaan" menjemput kembali dibawah rezim Babylonia. Hal ini menggambarkan pula bahwa, dalam pandangan *Smith* "betapa bedanya ajaran tentang terpilihnya orang Yahudi ini dari jenis-jenis ajaran tentang pemilihan biasa lainnya. Alangkah lebih beratnya, dan tak terelakkan dari kecenderungan biasa yang ada pada manusia!! Namun masalah ini belum selesai. Karena misalkan bahwa Tuhan memanggil orang *Yahudi* untuk mengalami penderitaan sebagai pahlawan dan bukannya untuk bersenang-senang. Maka kenyataan bahwa Tuhan memisahkan mereka dari bangsa-bangsa lain untuk melaksanakan suatu peran dalam persekutuan khusus untuk menyelamatkan dunia, merupakan suatu pertanda bahwa Tuhan mempunyai penghargaan khusus kepada mereka, dan bahkan cinta".⁶⁷ Konsep kekuasaan negara dalam agama Yahudi yang *ketiga*, mengambil pijakan dari doktrin idiologi-filosofis "Zionisme". Istilah idiologi ini mula pertama yang diambil dari suatu tempat, disitu ada bukit/gunung dan pohon. Zionisme pertama dipelopori oleh para *Khakhomat* (para pendeta/ahli agama Yahudi), ketika mereka mengelana dalam penderitaan dan perbudakan oleh kekuasaan di Babylonia. Yahudi merindukan dua hal; negara dan agama. Mulailah gerakan politik yang beridiologikan Zionisme diwacanakan, yaitu penyatuan dan membangun kembali negara dan agama. Gerakan pertama ini, berhasil pulang ke Yerusalem setelah Babylonia dikalahkan Persia, dan mereka menduduki di sebuah bukit *Zion (Sion)* dalam istilah perjanjian lama, disebut *Shuhyuun* dalam istilah Arab, tapi gerakan ini belum berhasil membangun *negara*. Doktrin Yahudi tentang pulang kampung (Law of Return), yang selanjutnya menjadi idiologi Zionisme pertama, yang

⁶⁶ Ulangan, 7: 8.

⁶⁷ Huston Smith. *Agama-Agama Manusia* (terjemah Saafroedin Bahar), 343

mencita-citakan; mendirikan negara atas dasar agama yang diambil dari petikan Kitab Perjanjian lama.

Istilah "zionisme" berasal dari kata 'zion' (dalam bahasa ibrani Tzi-yon), yang mengacu kepada Bukit Zion di dekat Yerusalem dan perbentangan yang dibangun di atanya (Haikal Sulaiman). Menurut bangsa Yahudi, pada masa raja daud (King david) istilah 'zion' mengacu kepada seluruh kota Yerusalem dan tanah Israel.⁶⁸Jadi gerakan Zionisme pertama masih kental dengan nuansa kerinduan akan agama Yahudi, inilah yang disebut dengan "Al-Shuhyuuniah al-Diniyah". Dalam Kamus Oxford, disebutkan; "Zionism, political movement concerned with the establishment and political and religous development of an independent Jewish state in what is now Israel."⁶⁹ (Pergerakan politik yang berhubungan dengan; Pendirian dan Perkembangan politik dan Agama, menuju terbentuknya kekuasaan negara Yahudi yang Merdeka, yang sekarang disebut Israel.). Perhatikan petikan Pejanjian Lama dibawah ini. "Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir: gunung rumah Tuhan akan berdiri tegak mengatasi gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit; bangsa-bangsa akan berduyun-duyun kesana, dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: "Mari, kita naik ke gunung Tuhan, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya dan supaya kita berjalan menempuhnya; sebab dari Sion akan keluar pengajaran, dan firman Tuhan dari Yerusalem."⁷⁰

Perjuangan pulang kampung (Law of Return) dimulai, sekitar tahun 536 SM. Ketika "*Cirus* dari Persia menaklukan Babylonia dan mengizinkan orang-orang Yahudi yang terusir kembali ke Yerusalem. Ia juga mengembalikan kekayaan yang telah dicuri orang Babylonia dari Bait suci. Bait Suci dibangun kembali, dan pemunculannya kembali menjadi symbol yang sangat kuat akan tak termusnahkannya agama Yahudi."⁷¹ Dalam perjalanan pulang kampung (Law of Return), mereka berusaha merekayasa ulang isi *Kitab Taurat* yang

⁶⁸ Donny Rikyanto. *Yahudi Dalang perang Dunia I dan II*, (Yogyakarta:Milestone, 2009), hl.13.

⁶⁹ AP, Cowie, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current*, (Great Britain: Exford University Press, 1989), 14

⁷⁰ Mikha, 4: 12.

⁷¹ Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat* (Saut Pasaribu), 221

sudah dibakar oleh para penjajah diantaranya; Babylonia dan Mesir. Sehingga terciptalah kitab mereka yang disebut dengan Talmud /Bibel atau perjanjian lama, yang merupakan rekayasa para *Khakhomat*. Para *Khakhomat* yang memanipulasi aya-ayat Allah itu, sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur'an, "Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan."⁷²

Kecelakaan yang dimaksud adalah, holocaust (bencana, pembakaran), bencana yang mengikuti bangsa Yahudi di permukaan bumi ini. Dan terjadinya kerusakan di muka bumi akibat dari perbuatan mereka terjadi silih berganti. Al-qur'an menyebutkan kerusakan yang sangat dahsyat yang dilakukan Yahudi terjadi dua kali⁷³ Dalam catatan dimaksudkan adalah; terjadinya pembunuhan terhadap para nabi mereka sebelum Nabi Sulaiman dan setelah Nabi Sulaiman. Disusul dengan perang Saudara di antara dua negara Israel dan Yahuda, utara dan Selatan. Dengan bencana yang beruntun yang menimpa mereka hangusnya Haekal Sulaiman dan atau Bait Suci, Yang sangat menyedihkan lagi, adalah terjadinya Diaspora, akibat dari penyerangan dari bangsa-bangsa lain disekitarnya.

Roger Garaudy,⁷⁴ dalam bukunya "Palestina Ardhu Al-Risaalaat Al-Ilahiyyatu" [Palestina Tanah Suci Para nabi] menyebutkan, "terbentuknya gerakan Zionisme Yahudi setelah terjadinya Diaspora Yahudi dan terusirnya dari tanah Palestina dibawah kekuasaan Romawi, yaitu setelah terjadinya pemberontakan pada tahun 63 SM. Dan sebelumnya secara lebih khusus pada tahun 135 M."

⁷² QS. Al-Baqarah, [2]: 79

⁷³ QS. Al-Isra' [17]: 4.

⁷⁴ Roger Garaudy, *Filistiin Ardhu al-Risaalaat al- Illahiyyatu*, (Al-Qaahirah: Daar al-Thuraats, 1986), 261

Jadi, konsep kekuasaan negara Yahudi melalui ideologi filosofi Zionisme adalah: satu bangsa adalah Bangsa Yahudi; dan Israel merupakan pusat dari segala aktifitas kehidupan, mengumpulkan Yahudi untuk pulang kampung (law of Return) ke tanah leluhur Yahudi, tanah Israel, hijrah besar-besara secara bertahap dari berbagai negara, memperkuat negara Israel yang didirikan atas dasar idealisme ke-nabian, keadilan dan perdamaian, memelihara identitas keYahudian melalui kaderisasi ideologi keyahudian dan penggabungan teologis keYahudian dan membentuk ikatan emosional teologi ibranian, memelihara ikatan emosional ke-Yahudian dan budaya Yahudi, dan melindungi hak-hak Yahudi diseluruh dunia.

Konsep kekuasaan negara dalam agama Yahudi yang keempat, didasarkan pada tragedi “Diaspora”. “Dalam teologi Yahudi tragedi diaspora dijadikan sebagai argument mereka untuk mewujudkan sebuah negara yang dijanjikan. Karena itu, selanjutnya diaspora, dijadikan sebagai alasan politis untuk mewujudkan cita –cita Yahudi untuk mendirikan Negara Israel modern. “Diaspora” Yahudi yang dimulai tahun 538 SM memiliki dua bentuk, dalam kamus Oxford, disebutkan, a) “the Diaspora settling of the Jews among various non-Jewish communities after they had been exiled in 538 BC. “ tersebar nya orang-orang Yahudi diantara komunitas-komunitas non Yahudi setelah mereka diasingkan dan dibuang pada tahun 538 SM; b) “Diaspora, place where they settled: *People from every country of the Diaspora now live in Israel* . “tempat-tempat dimana mereka menetap: Orang-orang dari berbagai Negara-negara, Diaspora sekarang menetap di Israel.”⁷⁵

Dalam penjelasan lain Yahudi tersebar keberbagai belahan dunia. “Bangsa Yahudi tersebar di Eropa, Afrika Utara, Asia Barat, dan Asia Tengah sampai ke India. Di Afrika, diantaranya di Ethiopia, mereka bercampur darah dengan keturunan Mulat (Smith –Negro) dan disebut “Falasha” Yahudi Hitam. Di India, orang-orang Yahudi banyak mengawini wanita-wanita Hindu sehingga menimbulkan Yahudi India yang berkulit coklat atau sawo matang. Di India, orang-orang Yahudi India banyak yang tertarik pada mistik; mereka

⁷⁵ AP. Cowie, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current*, 331.

menghimpun gerakan kebatinan Teosofi dengan pusatnya antara lain di Adyar, Madras dan Amritsar.”⁷⁶ Eksodus Yahudi, merupakan tonggak awal kemenangan Bani Israel, di Mesir kuno. Kemenangan ini, terutama dalam pergolakan kekuasaan negara agama mereka di masa itu. Kejadian ini bagi Bani Israel, tidak bisa dan tidak akan terlupakan oleh keturunan-keturuan Yahudi sampai hari ini sekalipun. Dari situ, Yahudi awal eksis, muncul sebagai suatu; *kekuatan, bangsa, dan agama* yang tidak terorganisir, bahkan terkoyak-koyak oleh Rezim Fir’aun, dalam seluruh aspek kehidupan mereka –menjadi satu; ”Bangsa, yang berkebangsaan” dan menjadi Agama, yang terlembagakan”. Jadi Yahudi, menjadi ”Negara Bangsa dan Agama Bangsa”.

Kekuasaan negara suatu bangsa dimanapun di dunia ini, pada awalnya dibangun atas dasar hukum agama yang menjadi mayoritas disuatu negara. Lama-kelamaan, agama semakin diyakini dan meresap didalam jiwa-jiwa masyarakat tertentu, sehingga berkembang menjadi tata aturan hidup. Agama, selanjutnya memberikan semangat nasionalisme yang bisa disebut sebagai patriotisme.

Dalam kekuasaan negara Bani Israel, mereka pada awal mula membangun negara atas nama agama dan atas nama bangsa. Negara yang dibangun ini tidak terlepas dari hukum Taurat. Pemimpin mereka pun secara turun-temurun diangkat dari ahli-ahli agama. Negara ini, merupakan negara agama yang dibangun oleh para Nabi mereka. Jadi negara ini, dibangun atas dasar hukum agama atau wahyu yang tidak memisahkan antara agama dan negara. Gerakan-gerakan politik yang didasarkan hukum keagamaan diatas, intinya adalah ingin membebaskan manusia dari segala tindakan ketidak-adilan penguasa yang korup, rakus, dan dzolim. Sehingga manusia menghirup udara kebebasan, terhindar dari penindasan, dan manusia keluar dari kebodohan menjadi manusia yang beradab. Ini semua, terwujud dari gerakan keagamaan dan gerakan politik. Jadi, sekali lagi agama akan tetap dijadikan sebagai landasan hukum bagi suatu negara dalam menjalankan kekuasaanya. Karena itu, Agama

⁷⁶ AD.El. Mardedeq. *Jaringan Gelap Freemasonry Sejarah Dan Perkembangannya Hingga ke Indonesia*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), 7

akan tetap dijadikan sebagai sumber inspirasi kekuasaan negara di suatu bangsa, sekalipun sudah tersekulerkan. Dalam menjalankan tugasnya Musa as. mengalami liku-liku yang sangat tidak menyenangkan dari kaumnya:

“Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka Sesungguhnya mereka Telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. mereka berkata: "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir Karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu kami ma'afkan (mereka) dari yang demikian. dan Telah kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata.”⁷⁷

Dari keterangan diatas, ”Musa (as) menjadi pemimpin politik dan pemimpin agama yang menjalankan pemerintahan ditengah-tengah pengikutnya berdasarkan wahyu. Mereka hidup saling tolong-menolong dan memegang teguh agama yang diajarkan Musa (as). Mereka mempelajari semua itu dari Kitab Taurat yang mencakup aturan-aturan yang mereka perlukan dalam kehidupan politik dan agama”.⁷⁸ Jadi Kitab Taurat, sebagai kitab Samawi pertama yang diterima Nabi Musa (as) mengatur seluruh kehidupan.⁷⁹ Dan kitab ini pula, menjadi spirit bagi Musa (as) dan Yahudi untuk mendirikan kekuasaan negara atas dasar kitab Samawi. Disamping Taurat diberikan pula kepada Musa (as) semisal kitab, yang disebut sebagai kitab ”Al-Wah” atau disebut pula Luh-luh. ”Al-wah inilah, merupakan penjelasan dari Taurat yang berisikan tulisan-tulisan ilmiah dan amaliah”⁸⁰ Dan keterangan ini diperkuat dalam penjelasan al-Qur’an sebagai berikut,”dan telah kami tuliskan untuk Musa (as) pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (kami berfirman): ”Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik”.⁸¹

⁷⁷ QS. An-Nisa, [4]: 153.

⁷⁸ A. Gaffar Aziz. *Berpolitik Untuk Agama Missi Islam, kristen Dan Yahudi*, 20.

⁷⁹ Abi Al-Fath Muhammad bin Abdul Karim bin Abi Bakr Ahmad Tsahratsani. *Al-Milal wa Al-Nil*, 210

⁸⁰ Abi Al-Fath Muhammad bin Abdul Karim bin Abi Bakr Ahmad Tsahratsani. *Al-Milal wa Al-Nil* 211.

⁸¹ QS.Al-A'rof [7]: 145.

Sedangkan konsep kekuasaan negara dalam agama Islam, peneliti kemukakan argumen teologis-filosofis yaitu, Islam membicarakan seluruh dimensi kehidupan. Apakah itu masalah ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, ketahanan, masalah kekuasaan negara dan lain-lain yang menyangkut kehidupan manusia didunia. *Maududi*, menegaskan bahwa, ”ditetapkan pula hukuman untuk kejahatan-kejahatan tertentu dan demikian juga ditetapkan prinsip-prinsip kebijakan fiskal dan moneter. Ini semua tidak dapat kita praktekan kecuali jika ada suatu negara Islam yang akan menegakkannya. Dan disinilah letaknya kebutuhan akan adanya suatu Negara Islam”.⁸² Lanjutnya, prinsip dasar Islam adalah bahwa manusia, baik secara individu atau secara kelompok, harus menyerahkan semua hak atas kekuasaan, legislasi serta penguasaan atas sesamanya, semua ini menurutnya, hanya merupakan hak Allah semata. Beliau mengutip ayat-ayat alqur’an; (QS.12: 40); (QS. 3: 154); (QS.16: 116); QS. 5: 44). Ayat-ayat diatas, peneliti jadikan sebagai landasan teologis-filosofis kekuasaan negara dalam Islam.

Jika memahami Islam seperti dikemukakan diatas maka, “kepentingan Islam membangun suatu komunitas politik⁸³ berdasarkan wahyu Tuhan, adalah cukup jelas asal-usulnya, bahkan walau sekilas saja. Disamping menunjukan jalan bagi keselamatan individu, Islam sejak awal sudah merupakan sebuah agama sosial yang menetapkan kode etik bagi tindakan sosial. Islam juga sebuah agama politik yang menyatukan dan mengatur kaum Mukminin”.⁸⁴ Hal semacam ini, sangat jelas ungkapan-ungkapan dalam kitab suci al-qur’an, yang menegaskan “tujuan al-qur’an adalah menegakkan sebuah tata masyarakat yang etis dan egalitarian terlihat dalam celaannya terhadap disequilibrium ekonomi dan ketidakadilan sosial didalam masyarakat Mekkah pada waktu itu “. ⁸⁵ Dari uraian diatas, diketahui terdapat perbedaan tujuan akhir cara

⁸² Abd A’la Al-Maududi. *Hukum Dan Konstitusi Sistem Politik Islam* (terjemah Asep Hikmat), (Bandung: Mizan, 1995), 187.

⁸³ Yang dimaksud adalah kekuasaan Negara dalam islam

⁸⁴ Binnaz Toprak. *Islam Dan Politik di Turki* (Karsidi Doiningrat R), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 41.

⁸⁵ Fazlur Rahman. *Tema Pokok Al-Qur’an* (terjemah Anas Mahyuddin), (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), 55.

memperoleh kekuasaan negara, baik dalam agama Yahudi yang di bawa Musa as, dan oleh Nabi Muhammada saw.

Namun secara keseluruhan, dalam Islam, perbedaan tersebut tampak tidak begitu radikal jika dibandingkan dalam Yudaisme dan dalam Kristen, dikarenakan pengalaman-pengalaman yang sangat berbeda dari para “pendiri “ ketiga agama tersebut. Musa telah wafat sebelum ia memasuki “tanah yang di janjikan”; Krtistus mati di tiang salib. Muhammad saw tidak mencapai *syahid* tapi mampu meraih ‘kekuasaan’, agama dan memiliki wewenang. Selama masa hidupnya, dia menjadi seorang kepala negara, memimpin pasukan, menarik pajak, menjalankan keadilan,dan menetapkan peraturan. Hasil perpaduan antara agama dan kekuasaan, tetap menjadi karekteristik Islam dalam sebagian besar perjalanan sejarahnya. Kemudian, suatu “peristiwa besar” terjadi setelah kewafatan nabi, dan Islam pada masa khalifah, seperti halnya Kristen pada masa kekaisaran Roma dan para penerusnya, berkembang pesat, menjadi lebih kompleks dan lebih luas dari asal-usulnya.⁸⁶

Penjelasan tentang konsep kekuasaan negara dalam agama samawi, Islam dan Yahudi yang telah diuraikan diatas, diketahui sebagai berikut:

1. Semua para Nabi pada dasarnya adalah membawa ajaran Islam, dan dengan membawa missi yang sama;
2. Islam mengandung tiga komponen dasar; aqidah, ibadah dan, manhaj. Dalam manhaj inilah dasar politik Islam bisa dikembangkan dan dilakukan sejak awal kemunculan Islam;
3. Dari manhaj Islam ini, Islam dijadikan sebagai pandangan hidup dan budaya yang mampu dan layak menata seluruh kehidupan;
4. Karena itu, Islam tak terpisahkan dari negara, ibadah dan jihad. Dan dengan demikian, Islam tidak memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat; antara mesjid dan negara;
5. Islam sejak awal sudah merupakan sebuah tatanan agama sosial yang menetapkan kode etik bagi tindakan sosial. Jika demikian, Islam juga sebuah agama politik

⁸⁶ Bernard Lewis, *Yahudi-Yahudi Islam* (terjemah M.Sadat Ismail),(Jakarta: Nizam Press, 2001), 5-6.

6. Islam sejak awal sudah merupakan sebuah tatanan agama sosial yang menetapkan kode etik bagi tindakan sosial. Jika demikian, Islam juga sebuah agama politik;
7. Dari sudut pengalaman dan tindakan; Muhammad saw adalah seorang pemimpin politik dan juga seorang Nabi;
8. Atas dasar diatas, Islam pada awalnya muncul merupakan; gerakan protes terhadap supremasi ekonomi dan politik kelas-kelas penguasa Mekkah dan;
9. Karena itu, Islam itu sangat universal.

Terdapat beberapa ayat-al-Qur'an yang membicarakan kekuasaan negara berdasarkan hukum agama samawi, yang dijadikan sebagai landasan teologis filosofis, diantaranya:

"Dan kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka".⁸⁷

"Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah orang-orang yang bertakwa. Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu".⁸⁸

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Dan akan kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu".⁸⁹

⁸⁷ QS. Al-'A'raf [7]:137.

⁸⁸ QS. Al-'A'raf [7]: 128-129.

⁸⁹ QS. Al-Qashas, [28] : 5-6.

"Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika dia mengangkat nabi nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain".⁹⁰

'Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.'⁹¹

Sekalipun pada hari ini, agama tergeser dan tersekulerkan oleh kelompok-kelompok yang tidak senang, jika agama dilibatkan dalam mengatur dan menata kekuasaan negara. Memang wajah agama, pada awalnya merupakan gerakan- gerakan keagamaan, yang berfungsi sebagai:1)agama penyelamatan masyarakat yang tertindas, dari berbagai penindasan;2)agama penyatuan masyarakat yang tercerai - beraikan, menuju kepada; masyarakat yang bersatu padu dan;3) agama mewujudkan; pemerintahan, berdaulat, adil, dan makmur. Sekalipun sesederhana mungkin. Gerakan keagamaan ini pernah dilakukan oleh semua para Nabi, termasuk Musa (as) juga Muhammad (saw).

Berkenaan dengan kekuasaan negara dalam agama Islam, peneliti disamping menggunakan *theory theokrasi*, maka peneliti ajukan *theori khalifah* sebagai turunan dari konsep teologis kekuasaan negara dalam agama Islam sebagaimana Dalam al-Qur'an disebutkan:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁹²

⁹⁰ QS. Al-Maidah, 5: 20.

⁹¹ QS. An Nisa: 59.

⁹² QS. Al-Baqarah, [2]:30.

“Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan.”⁹³

“Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa (khalifah) di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁹⁴

Kata *khilafah* diturunkan dari kata *khalafa*, yang berarti seseorang yang menggantikan orang lain sebagai penggantinya. Istilah *khilafah* adalah sebutan untuk masa pemerintahan khalifah. *Khilafah* sebutan bagi suatu pemerintahan pada masa tertentu, seperti *khilafah Abu Bakar*, *khilafah Umar bin Khattab*, dan seterusnya untuk melaksanakan wewenang yang diamanahkan kepada mereka. Dalam konteks ini, kata *khilafah* bisa mempunyai arti sekunder atau arti bebas, yaitu pemerintahan, atau institusi pemerintahan dalam sejarah Islam. Kata *khilafah* analog pula dengan kata *imamah* yang berarti keimaman, kepemimpinan, dan pemerintahan.⁹⁵

Orang yang pertama kali menteorikan hukum tatanegara Islam dikalangan Islam sunni adalah al-Mawardi. Karena itu, ia mengatakan, “*khilafah/imamah* berfungsi sebagai pengganti kenabian dalam memelihara agama dan mengatur politik keduniaan”.⁹⁶ Sedangkan *Ibnu Kholdun* mengatakan *khilafah* adalah, “memikul tanggung jawab yang digariskan oleh syariat untuk kemaslahatan duniawi dan akhirat bagi umat manusia. Jadi, urusan dunia diatur oleh syari’at yang tujuan akhirnya adalah untuk

⁹³ QS. Shaad, [38]: 26.

⁹⁴ QS. Al-An am, [6]: 165.

⁹⁵ J. Suyuthi Pulungan. *Fiqih Siyasah Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 43.

⁹⁶ Aby al-Hasan ali bin Muhammad bin Habib al-basry al-Bagdady Al-Mawardi. *Al-Ahkamu al-Sulthoniyah*, (Beirut: Daar al-fikr,tt), 5.

kemaslahatan akhirat, hakikatnya sebagai pengganti fungsi pembuat/pemegang syariat dalam memelihara agama dan mengatur politik duniawi”⁹⁷

Khilafah/Imamah dalam bahasan ini dirumuskan sebagai sistem kepemimpinan yang dalam bahasa kekinian disebut sebagai sistem ketatanegaraan atau instansi pemerintahan. Menurut *Siradj* (1999), bahwa peranan *al-imamah* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sistem ketatanegaraan yang berlaku pada frame demokrasi. Penyebutan *al-Khilafah* dan *al-Imamah*, hanya berbeda dari segi lafdzi. Keduanya memiliki substansi yang tidak berbeda.⁹⁸ *Rasyid Ridla* dalam *Siradj*, menguatkan persamaan tersebut, menurutnya al-Khilafah/al-Imamah term yang memiliki satu makna.⁹⁹

Jadi, baik secara *etimologis* atau secara *terminologis*, menunjukkan bahwa istilah-istilah itu muncul dalam masyarakat Islam sebagai sebutan bagi institusi politik untuk, menggantikan fungsi kenabian dalam urusan agama dan politik. Secara *historis* institusi *khilafah* muncul sejak terpilihnya Abu Bakar, sebagai *khalifah Rasulullah* (pengganti Rasulullah) dalam memimpin umat Islam sehari setelah beliau wafat. Kemudian setelah Abu Bakar wafat berturut-turut terpilih Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dalam kedudukan yang sama. Jadi perkembangan arti khilafah dari “penggantian” kepada “pemerintahan” alias “institusi pemerintahan” dirasionalisasikan dan diberi label agama yang dikaitkan dengan kedudukan Abu Bakar dan penerusnya dalam memimpin umat Islam dalam urusan agama dan politik.¹⁰⁰

Sa'id Hawa (1987), menyebutkan ada dua tugas pokok yang harus dipikul kekhilafahan yaitu, *pertama*; menegakkan agama Islam dan melaksanakan hukum-hukumnya. *Kedua*; menjalankan politik kekuasaan negara dalam hukum Islam.¹⁰¹ Bagaimana hukumnya? *Sa'id Hawa*, melanjutkan dalam kitabnya (*Al-Islam*) bahwa mendirikan khilafah Islamiyah hukumnya “fardhu kifayah”. Lantas, dari mana Sumber perlunya mendirikan khilafah?

⁹⁷ Abdul Rahman bin Muhammad bin Ibn Khaldun. *Muqaddimah*, (Beirut Lubnan, tt), 191.

⁹⁸ Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan Fiqih Demokrasi Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 66.

⁹⁹ Said Aqiel Siradj. *Islam Kebangsaan Fiqih Demokrasi Kaum Santri*, 64.

¹⁰⁰ J. Suyuthi Pulungan. *Fiqih Siyasa Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, 45.

¹⁰¹ Said Hawa, *Al-Islam*, (Al-Qaahirah: maktab Wahbah, 1987), 137.

Mendirikan khilafah wajib syar'i, secara singkat peneliti kemukakan pendapat Sai'id Hawa (1987),¹⁰² yaitu:

pertama; pengalaman Rasulullah SAW. Rasul pernah menyatukan kaum muslimin dalam "wahdatu siyasi" (satu-kesatuan ikatan politik), yang menyatukan negeri-negeri pada waktu itu menjadi satu daulah, dan Rasul sekaligus menjadi seorang pemimpin kekuasaan negara yang memikul tugas; menyampaikan amanat Allah dan; melaksanakan perintah Allah dalam melaksanakan kekuasaan kenegaraan dalam batas-batas Islam. *Kedua*; Ijma kaum muslimin dan para sahabat Rasulullah, *ketiga*; wajib syar'i, *keempat*; nash al-qur'an: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"¹⁰³ dan sunnah Rasul, yang artinya: "...Setelahku tidak ada Nabi lagi, tapi akan ada "khulafa" (pengganti-pengganti) setelahku banyak sekali". *Kelima*; argumen lain sumber dasar wajib mendirikan khilafah adalah, karena umat Islam ini merupakan umat yang satu, satu dalam aqidah. "Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah".¹⁰⁴ "Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku".¹⁰⁵ "Berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah dan janganlah bercerai berai".¹⁰⁶

Untuk memperkuat rangka pikir konsep kekuasaan negara dalam Islam, peneliti ajukan teori kekuasaan negara klasik yang pernah di gagas oleh Al-

¹⁰² Said Hawa, *Al-Islam* 139-40.

¹⁰³ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. Annisa: 59).

¹⁰⁴ QS. Al-Mu'minin [23]: 52

¹⁰⁵ QS. Al-Anbiya, [21] : 92

¹⁰⁶ QS. Ali-Imran[3]: 103.

Mawardi dan Ibn Khaldun. Dari teori politik Islam klasik, ada tiga konsep yang terpopulerkan, yaitu; Imamah/khilafah, Imam dan Ahl al-‘Aqdi wa al-Halli.

Kata kunci kekuasaan negara yang dibangun *al-Mawardi* yang pertama adalah *Imamah*, konsep *al-Mawardi* lebih lengkap dan sistematis. *Al-Mawardi* adalah cendekiawan Muslim pertama yang melakukan rekonstruksi dasar-dasar konsep Islam yang berkenaan dengan masalah kekuasaan negara, yaitu *imamah*. Inti teori *al-Mawardi*, adalah bahwa, "Imamah, sebagai pengganti Nabi untuk melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan atau pun yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan dunia, termasuk masalah-masalah politik kekuasaan negara, penyelenggaraan pemerintahan, adalah merupakan suatu keharusan, dan keharusan ini didasarkan melalui ijma dari umat".¹⁰⁷

Sedangkan konsep kekuasaan negara yang dikemukakan *Ibn Khaldun*, mengemukakan bahwa kehadiran organisasi masyarakat manusia adalah merupakan suatu keharusan. Hal ini pula telah diungkapkan oleh para filosof, bahwa manusia adalah makhluk sosial/ makhluk politik.¹⁰⁸ Artinya, manusia itu memerlukan kerjasama antara sesamanya untuk dapat hidup; baik ini untuk memperoleh makanan sehari-hari maupun untuk mempertahankan diri. Tetapi manusia pun mempunyai pula sifat-sifat kehewanatan, sehingga diperlukan seorang *wazi* yang mempunyai kewibawaan dan kekuasaan (*mulk*). Menurut *Ibn Khaldun*, kerjasama dalam rangka seperti ini bukanlah didasarkan pada naluri manusia melainkan sebagai hasil pemikiran. Memang pemikiran muslim ini amat mementingkan pemikiran yang baginya merupakan salah satu ciri untuk membedakan manusia dari hewan. Masyarakat yang mempunyai *wazi* disertai *mulk* tadi, itulah negara.¹⁰⁹

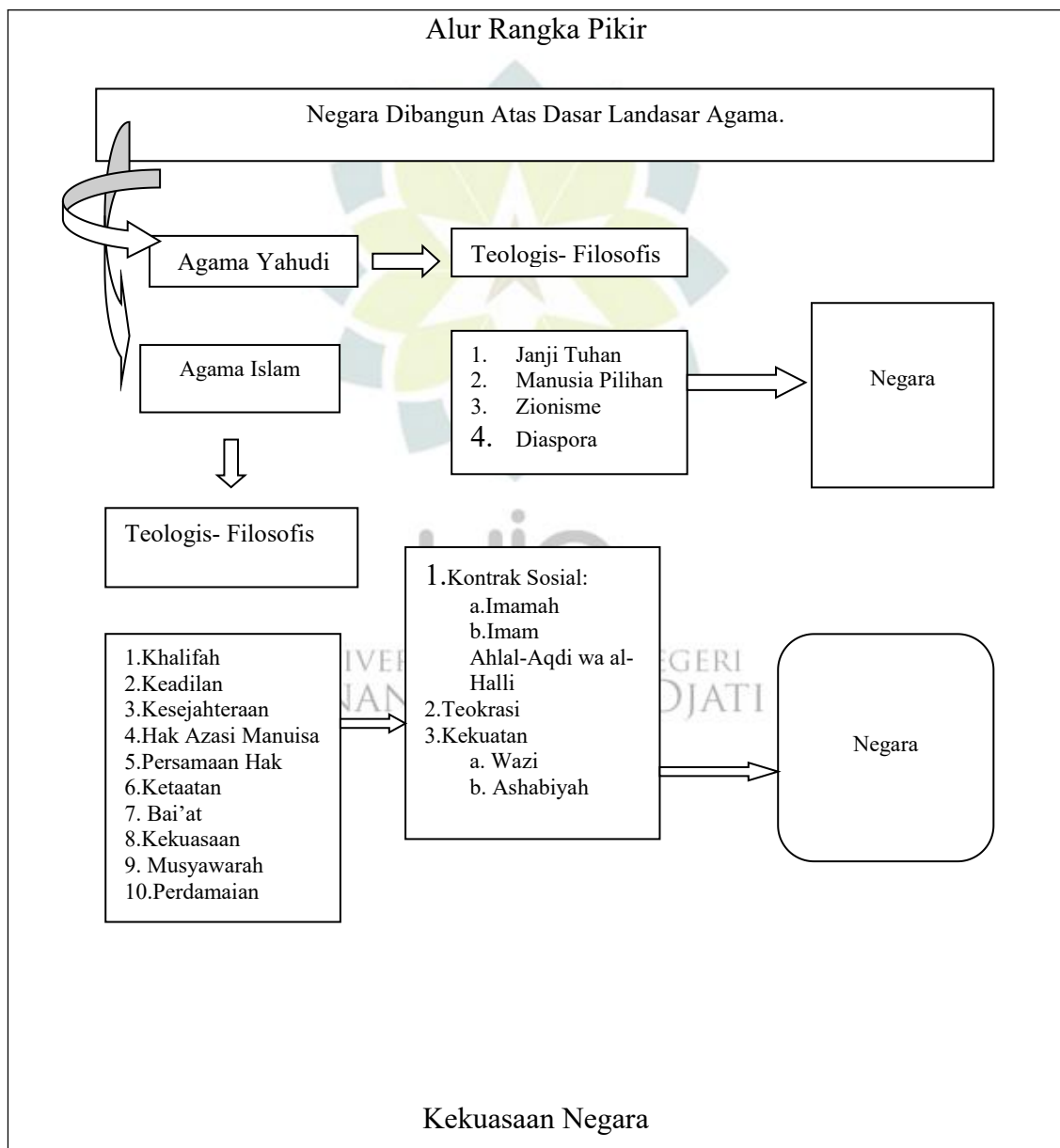
Karenanya, manusia memerlukan seorang pemimpin. Pemimpin ini adalah harus datang dari seorang yang memiliki superioritas. Sebagaimana pendapatnya dalam muqaddimah, bahwa masyarakat manusia memerlukan

¹⁰⁷ Aby al-Hasan ali bin Muhammad bin Habib al-basry al-Bagdady *Al-Mawardi..Al-Ahkam al-Sulthaniyah*, 5.

¹⁰⁸ Abdul Rahman bin Muhammad bin Ibn Khaldun. *Muqaddimah. Muqaddimat*, 4

¹⁰⁹ Deliar Noer. *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, (Bandung: Mizan, 1999), 70-71.

kepada pemimpin (wazi) untuk mengatur keadaan masyarakat diantara mereka. Pemimpin itu harus memiliki superioritas diantara mereka. Superioritas ini merupakan hasil dari rasa golongan (ashabiyah).¹¹⁰ Atas dasar pernyataan Ibn Khaldun sendiri, maka teori yang dikembangkannya adalah teori politik Islam, yang menganut *teori kekuatan* (wazi), disisi lain *Ibn Khaldun* menguraikan sistema *ashabiyah*. Setelah itu *Ibn Khaldun*, menyebutkan bentuk-bentuk kekuasaan.



¹¹⁰ Abd Al-Rahman Ibn Kdun, *Muqaddimat.*, 139.

No	Teologis Filosofis	Yahudi	Muslim
1	Teks	Kekuasaan negara terbangun dan terinspirasi atas dasar perintah Wahyu. Teks wahyu yang dimaksud terdapat dalam Kitab Taurat dan Injil, sekarang di Indonesia dikenal dengan Al-Kitab yang merupakan gabungan Perjanjian lama dan Perjanjian Baru	Kekuasaan negara terbangun dan terinspirasi atas dasar perintah wahyu. Wahyu yang dimaksud Kitab Suci al-Qur'an ataupun yang terdapat dalam Hadis nabi. Secara khusus untuk penyelamatan, maka dibangun landasan "Wa'dul madinah"
2	Reason	Kekuasaan negara dibangun memiliki landasan filosofis. Terdapat alasan yang sangat rasional bagi bangsa Yahudi untuk membangun negara kembali yang didasarkan atas kebutuhan keberlangsungan bangsa Yahudi	Kekuasaan negara dibangun atas dasar keberlangsungan umat manusia, dilandasi dengan arah dan pijakan yang sangat masuk akal. Hifduddin, hifdunnasal, hif Dun aql dan hifdun maal
3	Tradisi	Kekuasaan negara dalam agama Yahudi atau dalam bangsa Yahudi memiliki akar tradisi sejarah leluhur nenek moyang bangsa Yahudi	Kekuasaan negara dalam agama Islam atau dalam kaum muslimin memiliki akar sejarah yang sangat panjang dan sangat unik. Dibangun mulai sejarah Nabi Muhammad di Mekkah dan memiliki kejayaan sejak hijrah ke Madinah. Madinah sebagaia simbol sejarah negara Islam pertama dan utama dalam sejarah umat Islam



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG